



**STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN HIDDEN
KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SDN 136539 TANJUNGBALAI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

MUHAMMAD AL FARIDZI MATONDANG
0301161003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020



**STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN HIDDEN
KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SDN 136539 TANJUNGBALAI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

MUHAMMAD ALFARIDZI MATONDANG
0301161003

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag.
NIP. 19700427 1995003 1 002

Mahariah, M. Ag.
NIP. 19750411 2005001 2 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi

Medan, 2020
Kepada Yth.
**Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara.

Nama : Muhammad Alfaridzi Matondang

Nim : 0301161003

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan *Hidden*
Kurikulum Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar
Peserta Didik di SDN. 136539 Tanjungbalai

Dengan ini, kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag.
NIP. 19700427 1995003 1 002

Mahariah, M. Ag.
NIP. 19750411 2005001 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Alfaridzi Matondang
Nim : 0301161003
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjungbalai, 13 Januari 1999
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan *Hidden*
Kurikulum Untuk Meningkatkan Keaktifan
Belajar Peserta Didik di SDN. 136539
Tanjungbalai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 2020

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Alfaridzi Matondang
0301161003

ABSTRAK

Nama : Muhammad Alfaridzi Matondang
Nim : 0301161003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.
Pembimbing II : Mahariah, M. Ag.
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan *Hidden Kurikulum* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN. 136539Tanjungbalai

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Keaktifan Belajar Peserta Didik*

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (2) Pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (3) Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum (4) Mengetahui solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum.

Adapun metode penelitian yang digunakan dilihat dari jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, serta dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara keseluruhan tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa , antara lain : (1) Adanya strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. (2) Adanya pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik begitu beragam. (3) Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum seperti halnya, tidak kuatnya pemahaman guru dalam penggunaan IT dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, adanya peserta didik sedikit terlambat masuk dalam proses pembelajaran. (4) Mengetahui berbagai solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum.

Diketahui Oleh
Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag.
NIP. 19700427 1995003 1 002

1. Rektor UIN Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara Bapak Dr. H. Amiruddin Siahhan, M.Pd.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA. dan Sekretaris \prodi Ibu Mahariah, M.Ag
4. Pembimbing Skripsi I Ayahanda Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M, Ag. dan Pembimbing Skripsi II Ibunda Mahariah, M. Ag. yang telah banyak memberikan keluangan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan.
5. Penasehat akademik Ibunda Dr. Nurmawati, MA. yang juga memberikan keluangan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Kepala Sekolah SDN 136539 Tanjungbalai dan seluruh guru yang juga telah meluangkan waktunya untuk memudahkan peneliti untuk mendapat informasi.
7. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
8. Abangda Muhammad Hafiz Matondang, S. S., Muhammad Aulia Rizki Matondang, S. Kep, NS., Muhammad Anshari Matondang, S. T, Kakanda Maulidya Mora Matondang, S. Ag., M. Ag. dan Adinda Mawaddah Permata Sari Matondang yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
9. Teman seperjuangan dan keluarga PAI 3 stambuk 2016 yang berjuang bersama- sama dalam menyelesaikan Pendidikan S -1 UIN SU Medan, selalu bercanda tawa, susah, senang dan senantiasa memberi masukan, semangat, dan dorongan sehingga membuat penulis lebih semangat dan giat dalam menulis skripsi.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan kepada semua pembaca khususnya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi

ini. Akhir kata penulis mohon maaf kepada seluruh pembaca apabila terdapat banyak kesalahan baik dari segi penulisan dan penyusunan.

Dan penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi dunia pendidikan.

Medan, 2020

MUHAMMAD ALFARIDZI MATONDANG
NIM: 30.16.1.003

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1-6 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 7-58 |
| A. Strategi Guru..... | 7 |
| B. Guru Pai..... | 16 |
| C. <i>Hidden</i> Kurikulum..... | 33 |
| D. Keaktifan Belajar..... | 51 |
| E. Peserta Didik..... | 58 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 65-73 |
| A. Jenis Penelitian..... | 65 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 67 |
| C. Sumber Data..... | 67 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 69 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 71 |
| F. Pengecekan Keabsahan Data..... | 73 |

| | |
|--|----------------|
| BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN..... | 75-96 |
| A. Temuan umum..... | 75 |
| B. Temuan khusus..... | 79 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 96 |
| | |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN..... | 102-106 |
| A. Kesimpulan..... | 102 |
| B. Saran..... | 106 |

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SDN. 136539 Tanjungbalai

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SDN. 136539 Tanjungbalai

Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Pendidik SDN. 136539 Tanjungbalai

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SDN. 136539 Tanjungbalai

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Lembar Wawancara
- Lampiran 3 Lembar Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Izin Riset
- Lampiran 6 Surat Balasan Riset
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan rekayasa paedagogis guna mewujudkan kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban masyarakat. Realita yang ada di Indonesia menunjukkan masih banyaknya masalah, seperti belum mantapnya sistem politik, belum mapannya sistem ekonomi nasional, rendahnya produktivitas nasional, belum adanya suasana pola budaya nasional yang handal dan rentannya solidaritas serta ketahanan nasional. Munculnya berbagai kasus dan polemik nasional yang marak digugat akhir-akhir ini seperti korupsi, kemiskinan, perampasan terhadap hak orang lain, krisis kepercayaan, pemerkosaan, menipisnya rasa malu dan masih banyak masalah seolah-olah kita sebagai bangsa tidak berdaya dan gagal dalam mengatur sendi-sendi kehidupan bersama. Hal ini terjadi tidak lain karena pendidikan yang diselenggarakan belum bermakna sebagai proses transformasi budaya menuju mantapnya kehidupan bangsa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan langkah awal untuk mendidik peserta didik menghasilkan bangsa yang berkualitas dengan pokok-pokok ajaran Agama Islam untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya akan tetapi cerdas dalam spiritual keagamaan serta diimbangi

¹ UU No.20 Tahun 2003 tentang

dengan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungan sehingga mampu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang taat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan negara.

Dengan itu, dalam hal pendidikan, tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.”² Oleh karena itu, guru harus mampu menyampaikan pesan pembelajaran dengan sejumlah keterampilan guru guna harapan pesan pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam hal pembelajaran, guru merupakan komponen penting dalam pembelajaran untuk menciptakan keaktifan belajar peserta didik, oleh sebab itu guru memperbaiki kualitas pembelajaran harus difokuskan pada upaya memperbaiki kualitas guru dalam pembelajaran. Karena tugas guru dalam pembelajaran merupakan perbuatan kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan pesan pembelajaran dapat diterima peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku pada dirinya. Pengintegrasian keterampilan yang dimaksud dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan, sedangkan aplikasinya terjadi secara unik karena dipengaruhi oleh semua komponen pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman guru bagaimana belajar dan pembelajaran menjadi penting sehingga tercipta keaktifan belajar pada peserta didik.

²*Ibid.*

Berbicara pendidikan dan guru, itu semua tidak terlepas dari peranan adanya kurikulum. Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah proses pengajaran. Dengan adanya pendidikan, kurikulum sangat membantu pendidikan dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka pihak sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang direncanakan. Kurikulum direncanakan ini biasanya disebut dengan kurikulum tertulis atau kurikulum formal. Di samping itu, terdapat konsep lain dari kurikulum, yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden* kurikulum tanpa disadari sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Fungsi *hidden* kurikulum sebagai pelengkap dan memiliki peran dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pembelajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu.³

Dalam menjalankan kurikulum, seorang guru benar-benar memahami bagaimana belajar di dalam kelas menjadi aktif sehingga pendidikan terlihat berkualitas. Perlu diketahui belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Sekalipun demikian, belajar dilakukan manusia senantiasa oleh iktikad dan maksud tertentu.⁴ Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun

³ Hamdani Hamid, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, hal. 15.

⁴ Oemar Hamalik, 2004, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Askara, hal. 154.

lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.⁵

Kaitan guru dalam hal proses belajar, guru harus mampu mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Contohnya dalam hal keaktifan belajar, guru harus memperhatikan peserta didik yang sering bertanya dan peserta didik yang tidak pernah bertanya karena itu bisa saja membuat suasana belajar membedakan peserta didik yang pintar dan yang bodoh. Sementara, dalam dunia pendidikan, tidak ada peserta didik yang bodoh karena peserta didik harus mempunyai tiga ranah, yaitu, *afektif* (sikap), *kognitif* (memiliki pengetahuan yang tinggi) dan *psikomotorik* (keterampilan). Oleh sebab itu, guru harus mampu mendiagnosis kesulitan belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir sehingga tercipta keaktifan belajar.

Untuk menciptakan keaktifan belajar, guru harus mempersiapkan strategi dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga menimbulkan keaktifan siswa dalam belajar. Untuk melihat pada saat belajar itu akan menimbulkan respon yang kuat, seperti peserta didik suka bertanya, menjawab pertanyaan dari guru dan teman, tugas tepat waktu, disiplin dan lain-lain. Sebaliknya, peserta didik yang tidak belajar akan menunjukkan respon yang menurun, seperti malas mencatat, tidak mengerjakan tugas, berbicara dengan teman saat belajar dan lain-lain.

Oleh karena itu, guru memerlukan strategi dalam menciptakan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan *hidden* kurikulum karena strategi adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Peranan strategi pengajaran sangat penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan serta minat. Di sini, guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan

⁵ Udin, S. Winanata Putra, *et.all*, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Universitas Terbuka, hal. 2-3.

serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bahwa strategi guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan *hidden* kurikulum. Maka, peneliti mengambil judul **“Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Hidden Kurikulum untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN 136539 Tanjungbalai”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar di SDN 136539 Tanjungbalai ?
2. Bagaimana pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar di SDN 136539 Tanjungbalai ?
3. Bagaimana solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum di SDN 136539 Tanjungbalai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar di SDN 136539 Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar di SDN 136539 Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum di SDN 136539 Tanjungbalai.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah, wacana keilmuan terutama mengenai strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN 136539 Tanjungbalai, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya SDN 136539. Dan dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori strategi guru dalam menerapkan *hidden kurikulum* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang

dalam hal ini objek penelitiannya adalah lembaga pendidikan formal yang sudah lama berdiri di Kota Tanjungbalai, yakni SDN 136539 Tanjungbalai.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai strategi guru dalam menerapkan *hidden kurikulum* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam meningkatkan, menjelaskan, mengembangkan dan mengevaluasi mutu pendidikan agama Islam selama ini. Selain itu juga, dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang *hidden kurikulum* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik atau pada kasus lainnya sehingga dapat memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.
3. Secara praktis, manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap peningkatan mutu peserta didik, terutama yang berhubungan dengan keaktifan belajar peserta didik. Sebab, lulusan yang cerdas itu banyak, tetapi banyak dari mereka yang tidak punya keaktifan belajar dalam proses pembelajaran, mereka hanya terdiam tersipu di bangku saat guru menjelaskan pembelajaran sehingga seolah-olah peserta didik dianggap tidak paham padahal mempunyai potensi yang luar biasa. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut turut aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi kepala-kepala sekolah atau madrasah dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui *hidden kurikulum*. Sebab, jika hanya mengandalkan keaktifan belajar peserta didik melalui silabus, rpp, media atau pun lainnya, rasanya belum memadai untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. STRATEGI GURU

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*strategia*” yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan (Hornby). Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁷

Joni berpendapat bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait dalam Hamdani adalah sebagai berikut:⁸

⁶ Wahyudin Nur Nasution, 2016, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 3.

⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 11

⁸ Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 18.

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak. Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- c. Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e. Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu *spectrum* kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah

ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹

Setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan, menurut Romiszowsky harus selalu mencerminkan posisi teoritis yang merujuk pada bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan. Karena itu, Hamalik mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yakni komponen masukan (*in put*), komponen proses (*process*), komponen produk (*out put*).

Menurut Suparman, strategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan pembelajaran (tahap-tahap yang perlu dilalui/diikuti dalam penyajian materi pembelajaran), metode atau teknik pembelajaran (prosedur teknis pengorganisasian bahan dan pengelolaan peserta didik dalam proses pembelajaran), media pembelajaran (peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai media proses pembelajaran), dan waktu pembelajaran (waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran).

Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan seni penggunaan rencana pembelajaran yang berupa metode, media dan waktu pembelajaran sesuai dengan kapasitas peserta didik dengan tujuan melakukan perubahan dalam pembelajaran menjadi keaktifan belajar peserta didik yang diharapkan. Sedangkan untuk, strategi pembelajaran adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan menghasilkan masukan, proses dan hasil dalam proses belajar untuk menghasilkan suatu hasil belajar tertentu bagi peserta didik.

⁹ Wahyudin Nur Nasution, 2016, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 3-5.

2. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan pembelajaran.

Pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Sebagaimana iklan yang berbunyi: "*Kesan pertama begitu menggoda....Selanjutnya terserah anda*", maka demikian pula dengan peserta didik yang dihadapi pendidik (guru). Cara guru mengenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru menyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik, berikut ini :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat dicapai oleh semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan mengetahui apa yang harus diingat, dipecahkan, dan diinterpretasi. Di samping itu, peserta didik dibantu untuk memusatkan strategi belajar ke arah hasil pembelajaran. Untuk itu, pendidik hendaknya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya, penjelasan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peserta didik yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Lakukan apresiasi, berupa kegiatan yang menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan

dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan dan kegagalan.

Kedua, penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Di sinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran. Kesalahan utama yang sering terjadi pada tahap ini adalah menyajikan informasi terlalu banyak, terutama jika sebagian besar informasi tidak akan relevan dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pendidik harus memahami dengan baik situasi dan kondisinya yang dihadapinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, yaitu urutan, ruang lingkup dan jenis materi.

- 1) Urutan penyampaian. Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat kongkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, seperti misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pendidiknya.
- 2) Ruang lingkup materi yang disampaikan. Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Yang perlu diperhatikan pendidik dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan *bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi*. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal, sebagai berikut :

- a. Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram.
 - b. Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, dan selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian bab per bab.
- 3) Materi yang akan disampaikan. Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran atau tanggapan). Membedakan isi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, pendidik harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai. Contoh : Apabila peserta didik diminta untuk mengingat nama suatu objek, simbol, peristiwa berarti materi tersebut berbentuk fakta sehingga alternative strategi penyampainnya adalah dalam bentuk ceramah dan tanya jawab.

Ketiga, partisipasi peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa hal yang terkait dengan partisipasi peserta didik.

- a. Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relative mantap dan menetap dalam diri mereka) maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, keterampilan tersebut.

b. Umpan balik. Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka pendidik memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh pendidik, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negative. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat kali dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya melalui penguatan negative (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan oleh peserta didik.

Keempat, tes. Ada dua jenis tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu preteset dan posttest. Secara umum tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, keterampilan dan sikap telah benar-benar dimiliki peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu penjelasan tujuan diawal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pembelajaran. Di samping itu, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

Kelima, kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan atau *follow up*, secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena kegiatan lanjutan esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik antara lain adalah :

1. Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.
2. Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik.
3. Membaca materi pelajaran tertentu.
4. Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.

Senada dengan itu, Suparman menyatakan bahwa ada empat komponen utama strategi pembelajaran, yaitu :

- 1) Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pendidik dalam menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik.
- 2) Metode pembelajaran, yaitu cara pendidik mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- 3) Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan instruksional yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Waktu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Setiap strategi pembelajaran memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Tidak ada strategi pembelajaran tertentu yang lebih baik dari strategi pembelajaran yang lain. Untuk itu, pendidik harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Menurut Sanjaya, ada empat prinsip umum yang harus diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, yaitu :

1. Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
2. Aktivitas. Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi, tapi juga berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.
3. Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun pendidik mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan

¹⁰*Ibid*, hal. 5-9.

perilaku setiap peserta didik. Pendidik yang berhasil adalah apabila ia menangani 40 peserta didik seluruhnya berhasil mencapai tujuan. Sebaliknya, dikatakan pendidik yang gagal manakala dia menangani 40 peserta didik, 35 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

4. Integritas. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dengan demikian, mengajar bukan hanya mengembangkan kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik secara integritas.

Keempat prinsip tersebut sejalan dengan peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013¹¹, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.¹²

¹¹No. 32 Tahun 2013

¹²*Ibid*, hal. 9-10.

B. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Guru

Kata, guru“berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”.Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu.Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Secara etimologi, pendidik dalam Bahasa Inggris adalah *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *tutor* berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah atau mengajar ekstra, *lecturer* berarti pemberi kuliah atau penceramah, *instructor* atau *trainer* yang berarti pelatih dan *educator* berarti pendidik, ahli mendidik.¹³

Dalam Bahasa Arab juga dijumpai beberapa kata yang berkaitan dengan kata pendidik. Kata tersebut, yaitu: *ustadz*, *muddaris*, *mu'allim*, *mursyid* dan *murabbi*.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 6, didefinisikan “ Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan segudang pembelajaran kepada peserta didik yang belum mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk sikap peserta didik yang disiplin, mengajari peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan dunia di masa depan yang akan menjadi ajang hidup mereka nantinya.

Sedangkan karakteristik pendidik harus menyesuaikan antara ucapan dan perkataan, bersikap adil terhadap murid, berakhlak mulia dan terpuji, humoris,

¹³ Azizah Hanum OK, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press, hal. 70-72.

sabar dan mampu mengendalikan emosi dan murah senyum serta bertutur kata yang baik.¹⁴

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pendidik dipersyaratkan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar yang merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi pendidik. Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Pendidik yang menguasai keterampilan ini akan mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih aktif, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut hasil Turney (dalam Winanta Putra) terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang dianggap menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengelola kelompok kecil dan perorangan.¹⁵

Secara terminologi, pendidik menurut Al Rasyidin adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Sementara itu, Ahmad D Marimba memandang bahwa “Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik”. Sedangkan, menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata sifat profesi yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, dan hakim.¹⁶ Kunandar berpendapat profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan

¹⁴ Junaidi Arsyad, 2017, *Metode Pendidikan Rasulullah SAW*, Medan: Perdana Publishing, hal. 69.

¹⁵ Wahyudin Nur Nasution, 2016, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 24.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 56.

pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.¹⁷

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.¹⁸ Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keterampilan, pekerjaan atau hal-hal yang menjadi kebiasaan yang membutuhkan pemahaman, ketelitian, kedisiplinan serta keahlian dari pekerjaan yang dimiliki.

Adapun mengenai kata ‘Profesional’, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan bertitik pengertian ini, maka pengertian guru profesional menurutnya adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²⁰

Sedangkan, Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.²¹

¹⁷ Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 45.

¹⁸ Martinis Yasmin, 2003, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal. 3.

¹⁹ M. Yunus Namsa, 2006, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan, hal. 29.

²⁰ M. Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal. 14-15.

²¹ Oemar Hamalik, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 27.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.²² Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²³

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.²⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵ Sedangkan dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaisara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁶

Istilah guru sering digunakan pada lingkungan pendidikan formal. Sedangkan pendidik digunakan di lingkungan formal, informal, dan non-formal.²⁷

2. Kompetensi Guru PAI

²² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 93.

²³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Guru dan Dosen* Bab 11 Pasal 39 Ayat 2.

²⁴ Suryoubroo B.,1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, hal. 26.

²⁵ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005..., hal. 2.

²⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan ...*, hal. 3.

²⁷ Nur Uhbiyati, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 71.

Diharapkan setiap guru berupaya menjadi guru profesional. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal. Serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya dan meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengenai kualifikasi, kompetensi, sertifikasi guru dan dosen. Telah menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi guru profesional, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁸ Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk menunjukkan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata

²⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, 2011, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokus Media, hal.23.

pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Keempat kompetensi di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja pendidik. Pendidik yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.²⁹

Dalam UU Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1 dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:³⁰

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya (sederajat dengan Srata 1).
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang latar belakangnya.
- 4) Mematuhi kode etik profesi.
- 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan;
- 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Oleh karena itu dapat digaris bawahi bahwa untuk mewujudkan guru profesional terdapat tiga syarat mutlak yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D4).
- b. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

²⁹ Ngainun Naim, 2009, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 60.

³⁰UU Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1

- c. Sertifikat. Sertifikat pendidik ini diberikan pada guru yang telah memenuhi syarat.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan profesi dan ciri-ciri profesi guru: Berikut ini dijelaskan beberapa istilah profesi:

- a) Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dimana dalam melaksanakan pekerjaan tersebut memerlukan adanya keterampilan dan keahlian tertentu, sehingga tidak semua orang mampu untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.
- b) Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang sebuah profesi, dan yang kedua, seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.
- c) Profesionalisme mengacu pada paham/ teori/ komitmen dari para anggota untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus mengembangkan strategi yang digunakan sesuai dengan profesinya.
- d) Profesionalitas menunjuk pada sikap para anggota terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam melakukan pekerjaannya.
- e) Profesionalisasi mengacu pada peningkatan kualifikasi atau pun standar dari para anggotanya dalam rangka mencapai standar yang telah ditentukan sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya.³¹

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.³² Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, sehingga mereka mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

³¹ Ali Mudlofir, 2012, *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 17-18.

³² W.J.S. Poerwadarminta, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 250.

Islam dari Al-Qur ‘an dan hadist melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dalam kerukunan umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.³³ Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³⁴ Menurut Fadhil Al-Jamil berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih mulia sehingga terbentuk perilaku yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁵

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/MTs), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMA/MA) merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan warga negara yang baik.

Dengan demikian, menurut Farida Jaya, Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt., menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan agama, kesehatan jasmani

³³ Depdiknas, 2000, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas, hal. 18

³⁴ Zakiah Darajat, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 86

³⁵ Muhammad Fadhil al-Jamil, 1986, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu, hal. 3.

kaum, maka semua pasti hidup bahagia. Dan ketika hilang mereka pun hidup sengsara.³⁸

- Sabar dan mampu mengendalikan emosi

Secara etimologi, sabar berarti menahan dari kesempitan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sabar diartikan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lepas putus asa, tidak lekas patah hati); tenang, tidak tergesa-gesa, tidak berburu nafsu. Sifat sabar ini merupakan posisi yang tinggi yang tidak akan diraih keculai orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa suci. Lawan dari sabar adalah marah.

Marah adalah perasaan sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya). Marah merupakan gejolak jiwa yang membuat pelakunya buta dan tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Kemampuan untuk menguasai amarah merupakan tanda kekuatan seorang guru bukan indikasi kelemahannya, terlebih jika guru yang bersangkutan mampu mengimplementasikan dalam pengajarannya. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَتِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ بِدَايِمِ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ لُخْظٍ³⁹

“Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah”

Perlu juga adanya beberapa kompetensi yang harus dikuasai sebagai guru PAI agar tujuan sebagai pendidik dapat dimaksimalkan, antara lain:

- a) Kompetensi Pedagogik

³⁸ Junaidi Arsyad, *loc.cit.* hal. 73.

³⁹ Al-Bukhari, *Jami' as-Shahih*, Jilid IV, hal. 2471 (*Kitab al-adab bab al-Hazar min al-Gadab*, hadis No. 5783).

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dapat dimaknai kemampuan dalam mengajar atau mendidik peserta didik yang meliputi:⁴⁰

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Seorang guru PAI harus memahami hakikat pendidikan Islam dan konsep-konsep yang terkait dengannya. Diantaranya adalah fungsi dan peran lembaga pendidikan (Islam), konsep pendidikan seumur hidup, dan berbagai implikasinya, peranan keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan (Islam) dan juga pengaruh timbal baliknya. Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan (Islam) tersebut akan membuat guru PAI sadar posisi strategisnya ditengah-tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pembetukkan insan kamil (manusia paripurna).

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Islam telah mengajarkan bahwa manusia itu diciptakan atas dasar adanya perbedaan individu, bukan hanya pada satu aspek tetapi pada perkembangannya juga. Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keberagaman sangat penting termasuk perbedaan kecerdasan, emosional, bakat dan bahasa.

3) Pengembangan kurikulum/ silabus PAI

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya memperhatikan landasan religius, yaitu disesuaikan dengan fitrah (potensi) manusia, yang mana muatannya di sesuaikan keinginan sang pencipta. Pendidikan Islam ini harus mampu mengantarkan peserta didik agar mampu hidup sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Pada hakikatnya kurikulum Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

4) Perancangan pembelajaran PAI

Guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan menyiapkan, memikirkan apa yang mereka ingin peserta didik lakukan dan bagaimana hal itu

⁴⁰Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 188.

dilakukan. Guru PAI perlu menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik, terlebih lagi mengaitkan materi dengan kejadian yang sedang terjadi pada saat itu karena ilmu agama Islam itu berkembang mengikuti zaman sehingga membuat pelajaran terasa hangat karena isu yang dibicarakan *up to date*.

- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis Islam mencontohkan berbagai metode yang diajarkan Al-Qur'an terkait pembelajaran.

Metode diskusi, tanya jawab yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah untuk dakwah kepada sahabatnya, dan perlu diterapkan pada pendidikan saat ini yang bersifat dialogis.

- 6) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi Pendidikan Agama Islam bukan hanya menitik beratkan pada aspek kognitif sebagai landasan tetapi karakter yang menjadi produk utama pembelajaran. Karakter Islami sendiri menjadi produk yang seharusnya dihasilkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru PAI menjadi sorotan karena mengajarkan tentang akhlak kepada peserta didiknya. Islam sendiri mengajarkan keteladan lewat Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan yang dapat di jadikan contoh dalam berkepribadian.

Di dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 menjelaskan tentang kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki seorang Guru PAI, yaitu:⁴¹

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan juga bangga sebagai pendidik.

⁴¹Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hal. 10.

Perlu menjadi pegangan guru PAI apabila bertindak berdasarkan norma agama yang telah diatur dalam kitab suci yaitu Al-Qur'an, dimana di dalamnya diperintahkan berbuat baik dan dilarang berbuat buruk kemudian diikuti norma yang lain, dimana hal diatur untuk kehidupan manusia sendiri.

2. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta dan masyarakat.

Berakhlak mulia dan menjadi teladan, ditampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, zuhud, sabar, pemaaf). Seperti dicontohkan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW.

3. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

Arif, yang ditunjukkan dengan sikap yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta terbuka dalam berpikir dan bertindak. Berwibawa, yaitu berperilaku positif dan disegani. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana cara guru tersebut bisa menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada siswa-siswanya di kelas.

4. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri;
5. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Esensi pembelajaran PAI adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu merubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Oleh karenanya pembentukan kepribadian yang merupakan ciri khas dan beban dari guru PAI perlu di contohkan dari pendidik tersebut dahulu baru kemudian dapat ditiru oleh peserta didiknya.

c) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi:⁴²

1. Mampu merencanakan program pengajaran bidang PAI.

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hal. 10.

Sebelum membuat perencanaan, guru PAI harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut harus jelas kemana peserta didik akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik), serta bagaimana mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).⁴³ Hal ini harus didasarkan dengan landasan Pendidikan Agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist.

2. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata Pelajaran Agama Islam.

Guru PAI perlu menguasai pola pikir keilmuan, sebab dasar dari semua ilmu itu adalah ilmu agama yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa untuk menjelajah perkembangan zaman. Apabila guru PAI dapat menguasai hal tersebut maka apapun ilmu materi dan konsepnya dapat diintegrasikan secara sederhana.

3. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perumusan kompetensi bertujuan menjadikan agama landasan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, mendorong agar taat menjalankan ajaran agama, dll. Porsi kompetensi yang menyangkut Pendidikan Agama Islam sendiri di berikan tempat sendiri yakni KI 1 dan KI 2 yang merupakan perwujudan dari sikap spiritual dan sosial. Sehingga guru PAI hanya perlu mengajarkannya pada peserta didik.

4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Dalam lembaga pendidikan tentunya ada program untuk pengembangan profesional, selain itu pemerintah sendiri telah mengusung adanya Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG-PAI), Forum Komunikasi Guru

⁴³ Nana Sudjana, 1988, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hal. 19-20.

Pendidikan Agama Islam (FKG-PAI) dan juga Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI).⁴⁴

5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sebagai guru PAI hendaknya dapat menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Hal ini untuk menunjang proses komunikasi dengan peserta didik dengan efektif. Banyak teknologi mutakhir yang bervariasi namun pada hakikatnya bersumber sama yakni Al-Qur'an. Guru PAI sepatasnya mengetahui hal itu agar tidak teringgal dan monoton dari kemasyarakatan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Adapun indikator kompetensi sosial seorang guru mencakup:⁴⁵

1. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Sebagai guru PAI tidak sepatasnya bersikap diskriminatif ataupun membedakan peserta didiknya, terlebih lagi dalam hal agama sebab pada dasarnya agama itu mengajarkan untuk saling bertegur sapa dan melakukan kebaikan terhadap sesama. Hal ini dilakukan agar peserta didik mencontoh dapat bergaul dengan sesama temannya dan tidak membeda-bedakan teman sejawatnya.

2. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.

Guru PAI bukan hanya sebagai guru bagi muridnya tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Inilah peran guru PAI yang sejatinya. Pembelajaran masyarakat ini melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka, di

⁴⁴Peraturan Menteri Agama, Tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama...*, hal. 4.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 10.

tempat-tempat seperti masjid, majlis ta'lim, mushola, pesantren, balai desa, dan lain sebagainya.

3. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Salah satu cara mengembangkan kecerdasan sosial yaitu dengan interaksi dan komunikasi dengan berbagai pihak. Termasuk guru, warga sekolah, peserta didik, wali murid dan juga masyarakat, menemukan jalan keluar, mengakrabkan diri dan menjadi ladang dakwah.

e. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi ini di khususkan bagi calon guru PAI di sekolah. Berdasarkan pasal 16 ayat 6 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, kompetensi kepemimpinan meliputi:

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama.
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai NKRI.⁴⁶

C. Hidden Curriculum

1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *hide*

⁴⁶*Ibid.*, hal. 10.

yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* (menyembunyikan).⁴⁷ Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yakni seperti dari mana datangnya *hidden curriculum*, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita lakukan ketika menemui *hidden curriculum*? Seyogyanya untuk ditinggalkan atau dipelajari? Pertanyaan ini perlu kiranya dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).⁴⁸ Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, dimana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara *riil* oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Berbicara kurikulum tentunya tidak akan terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut harus mewakili setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, *Pertama*, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana

⁴⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, 2005, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hal. 297.

⁴⁸ Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, hal. 22.

pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.⁴⁹

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicitacitakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut pengertian kurikulum menurut Abdullah Idi, kurikulum adalah alat yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada sejauh mana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Idi menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kesenjangan antara kedua jenis kurikulum, maka akan semakin besar tingkat ketidakberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara keduanya, maka diprediksi akan semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tetapi, ada satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana penuh sebagaimana yang diharapkan dalam ideal kurikulum. Tetapi, tingkat kesenjangan tersebut harus diusahakan sekecil mungkin.⁵⁰

Dalam hal ini, peneliti sepakat bahwa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta dalam proses belajar, para guru bukan hanya

⁴⁹ Oemar Hamalik, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 16-18.

⁵⁰ Abdullah Idi, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 281-282.

fokus pada kurikulum yang bersifat tertulis seperti halnya, silabus dan rpp atau kurikulum ideal dan tidak hanya focus pada kurikulum yang bersifat praktek atau kurikulum aktual. Dan kita perlu tahu bahwa ada kurikulum yang fungsinya sebagai pelengkap dan memiliki peran dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yang kerap kali disebut dengan *hidden curriculum* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sayangnya, kurikulum ini sempat terlupakan oleh sebagian orang. Untuk itu, peran *hidden curriculum* sangat penting dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Nata mengartikan kurikulum yang bersifat modern. Ada tiga pengertian yang dikemukakannya. *Pertama*, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah.⁵¹

Murray Print juga menyatakan bahwa *hiddencurriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.⁵² *Glattrohn* sebagaimana dikutip dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa. Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru

⁵¹ Abuddin Nata, 2013, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 124-125.

⁵² Murray Print, 2008, sebagaimana dikutip dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 30.

dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa.⁵³

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya. Sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Sesungguhnya untuk mengukur seberapa besar keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan, maka sekolah atau madrasah memerlukan sebuah alat atau pengukuran yang dapat mengukur keberhasilan dari sebuah kurikulum. Dengan alat ukur tersebut, maka dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Menurut Hasibuan, kurikulum memerlukan pengukuran yang jelas.⁵⁴ Untuk itu diperlukan dukungan dari Sumber Daya Manusia untuk

⁵³ Dede Rosyada, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, hal. 28

⁵⁴ Lias Hasibuan, 2010, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, hal. 11

mengembangkan aktivitas kurikulum. Misalnya, dengan mendorong aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi terhadap sesama teman sekelasnya terkait dengan program-program pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan melalui program-programnya tentu perlu menyadari pengertian kurikulum yang amat menantang akan kemajuan. Lewat program-program yang ditawarkan tersebut diupayakan dapat membantu kesuksesan siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Berbagai pandangan di atas menyampaikan bahwa *hidden curriculum* memiliki keterkaitan merupakan bagian dari kurikulum yang bermakna luas. Peranan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi *hidden curriculum* adalah merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa. *Hidden curriculum* dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum, sebab kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan secara terorganisir. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.

2. Aspek-Aspek *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan

untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah⁵⁵, di antaranya:

a. Aspek Struktural (Organisasi)

Aspek ini menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya lapangan olahraga, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium, tempat ibadah, dan sebagainya). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang terdapat di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah buku teks dan berbagai komputer yang diajarkan di sekolah.

b. Aspek Budaya

Aspek ini mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antara pribadi dan antara kelompok, konflik antara pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga terdapat perilaku yang di luar tujuan yang telah direncanakan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yakni: Aspek relatif tetap yakni meliputi ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, dalam arti bahwa budaya masyarakat menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa; dan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan sebagainya. Sistem sosial meliputi pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik,

⁵⁵ Rakhmat Hidayat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 83

guru dengan staf, dan sebagainya.⁵⁶ Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui pelaksanaan *hidden curriculum*. Inilah hakikat pentingnya *hidden curriculum* diterapkan di sekolah dan diperuntukkan pada peserta didik.

3. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Keberadaan *hidden curriculum* berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi⁵⁷, antara lain:

- a) *Hidden curriculum* memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b) *Hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari untuk siap terjun di masyarakat.
- c) *Hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal, seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi, dan sebagainya.
- d) *Hidden curriculum* dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru. Guru disini memberikan berbagai panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada peserta didiknya.
- e) *Hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar.

⁵⁶ Wina Sanjaya, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, hal. 26.

⁵⁷ Rakhmat Hidayat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 82.

Selain itu, Wina Sanjaya juga menjelaskan bahwa beberapa fungsi dari *hidden curriculum*, yaitu: Pertama, *hidden curriculum* adalah suatu alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik di luar materi yang terdapat dalam silabus. Misalnya: seperti, budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan. Kedua, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan tutur gaya serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai oleh peserta didiknya dapat menjadi modal awal bagi kelancaran proses pembelajaran dan dapat merangsang minat belajar peserta didik.⁵⁸Berdasarkan itu, keberadaan *hidden curriculum* menjadi penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab dengan kurikulum formal saja sepertinya belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran, perlu adanya dukungan dan pelengkap lewat kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum*.

4. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di Sekolah atau Madrasah

Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas dan diluar kelas. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* di sekolah atau madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non-formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang

⁵⁸ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hal. 26.

efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan, tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik.

Mengenai bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Ainun menjelaskan bahwaternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.⁵⁹

Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audiovisual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum.⁶⁰

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan di atas tidak semua sekolah atau madrasah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari *hidden curriculum*. Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memerhatikannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif. Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji.

Glatthron dalam Rosyada menjelaskan bagaimana tiga variabel penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari

⁵⁹Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, hal. 1.

⁶⁰ Rakhmat Hidayat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, hal. 80-81.

hidden curriculum yang merupakan aspek yang penting di sekolah. *Pertama*, variabel organisasi, yakni kebijakan penugasan guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran, yang dalam konteks ini ada beberapa isu yang relevan menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yakni, *team teaching*, kebijakan promosi (kenaikan kelas), dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. *Team teaching* merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. Kebijakan promosi (kenaikan kelas) merupakan salah satu cara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas. Secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang dilakukannya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor sistem sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antara sesama guru, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. *Ketiga*, variabel budaya yakni, dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.⁶¹

Tiga variabel di atas merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan *hidden curriculum*. Variabel-variabel tersebut merupakan sistem yang memiliki komponen dalam pembentukan dan perkembangan sikap siswa dalam berperilaku. Apabila variabel tersebut dapat berjalan dengan baik maka semakin baik sekolah menghasilkan siswa yang berkepribadian yang baik. Berbagai kurikulum yang ada di sekolah memiliki fungsi masing-masing. Kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki beberapa program

⁶¹ Rakhmat Hidayat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 80-81.

yang diajarkan kepada siswa. Program tersebut biasanya lebih dominan kepada pencapaian kognitif tetapi untuk memenuhi aspek afektif siswa, maka keberadaan *hidden curriculum* secara teoritik dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Menurut Bellack dan Kiebard dalam Cucu Eliyawati, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi⁶², antara lain:

- a) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, dan keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- b) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- c) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kebiasaan siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang.⁶³ Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari

⁶²Cucu Eliyawati dan Sri Widyaningsih, "Kurikulum Tersembunyi", tersedia dalam <http://repository.ipi.edu> (online) 24 Januari 2017.

⁶³ M. Yatimin Abdullah, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, hal. 86.

pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.⁶⁴

b. Keteladanan guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang non-akademis.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.⁶⁵

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.⁶⁶Olehnya itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

c. Pengelolaan kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di

⁶⁴ Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 184.

⁶⁵ Suyanto dan Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, hal. 16.

⁶⁶ Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 184.

kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.⁶⁷Gaya mengajar guru di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

d. Tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.⁶⁸Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan yang namanya tata tertib, sebab dengan adanya tata tertib merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Di dalam praktik pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. Dan *hidden curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, bentuk *hidden curriculum* merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan

⁶⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *op.cit.*, hal. 102

⁶⁸ Hadari Nawawi, 1998, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Tema Baru, hal. 27.

kurikulum dan pendidikan.⁶⁹Di sinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarinya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang sesuai dengan keinginannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didiknya.

Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui ekspektasi dari guru kepada peserta didiknya. Apa yang akan diharapkan oleh gurunya tentu menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

5. Implementasi *Hidden Curriculum*

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah

⁶⁹ Subandijah, 1996, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 26-27.

kurikulum aktual (*actual curriculum*).⁷⁰ Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, dimana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara *riil* oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Murray Print menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.⁷¹ Glattrohn sebagaimana dikutip dalam buku Paradigma Pendidikan Islam karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa.⁷² Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.

⁷⁰ Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, hal. 22.

⁷¹ Murray Print, sebagaimana dikutip dalam Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, hal. 30.

⁷² Dede Rosyada, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan"*, Jakarta: Prenada Media, hal. 28.

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga, *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya, maka sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi, tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta yang bertanggung jawab.⁷³ Iklim yang kondusif serta suasana yang nyaman akan sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan semua itu sekolah harus mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi tersebut meliputi perilaku serta komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, serta suasana dan aturan sekolah lainnya.⁷⁴

Menurut Hidayat, sumber *hidden curriculum* bisa berasal dari praktik, prosedur, aturan, hubungan dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas

⁷³ Rohinah M. Noor, 2012, *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta: Insan Madani, hal. 47.

⁷⁴ Caswita, 2013, *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta: Leutikaprio, hal. 60.

belajar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audiovisual, ukuran disiplin, daftar pelajaran, dan prioritas kurikulum.⁷⁵

Maka, *hidden curriculum* sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan belajar peserta didik yang akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Tata tertib sekolah yang demokratis akan menjadikan peserta didik dapat menerima masukan dari orang lain. Tutur kata dan perilaku yang santun dari warga sekolah tentu akan membentuk perilaku dan karakter siswa. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* konotasinya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru, dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan. Esensinya, *hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional⁷⁶, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menjalankan fungsi keguruan, improvisasi yang aktualis yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku, dan perbuatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Ucapan guru yang asal-asalan dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan siswa, tidak saja di lingkungan sekolah, tetapi ketika bergaul di masyarakat, sebagaimana segala tindakan guru itu merupakan tauladan bagi peserta didiknya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-

⁷⁵*Ibid*, hal. 61.

⁷⁶Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya.

D. KEAKTIFAN BELAJAR

1. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari

mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Sadirman A.M menurut *Cronbach, Harold Spears, dan Georch* mengungkapkan definisi belajar, sebagai berikut :

- 1) *Cronbach* memberikan definisi “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.”
- 2) *Harold Spears* memberikan batasan, “Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk.”
- 3) *Geoch* mengatakan, “Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik.”

Menurut Nana Syaodih, pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah, sebagai berikut :

- 1) *Witherington*, “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.”
- 2) *Crow & Crow*, “Belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.”
- 3) *Di Vesta dan Thompson*, “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.”
- 4) *Hilgard*, “Belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.”
- 5) *Gage & Berliner*, “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.”
- 6) *Fontana*, seperti yang dikutip Udin S. Winataputra, mengemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

7) Thursan Hakim mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Dari defenisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan oleh penuntut ilmu dalam mengubah kehidupan menjadi lebih baik untuk mendapatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang didapat secara bertahap dan berkelanjutan sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Beberapa ciri belajar, seperti dikutip oleh Darsono adalah, sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan lainnya.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, mengalami sendiri, pengulangan, materi pelajaran yang menantang, balikan dan pengutan, perbedaan individual.⁷⁷

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai dan sebagainya.⁷⁸

2. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam setiap proses pembelajaran, dan juga berarti harus diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu.⁷⁹

Keterlibatan langsung siswa di dalam proses pembelajaran memiliki intensitas keaktifan yang lebih tinggi. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati dan mengikuti, akan tetapi terlibat langsung saat melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu.

⁷⁷ Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 20-22.

⁷⁸*Ibid*, hal.22.

⁷⁹ Aunurrahman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hal. 119.

Dengan keterlibatan langsung ini berarti siswa aktif mengalami dan melakukan proses belajar sendiri. Suatu tindakan tertentu dapat tumbuh subur menjadi kebiasaan bilamana didukung dengan motivasi atau keiinginan yang kuat untuk melakukan secara terus-menerus⁸⁰.

Secara harafiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono⁸¹ keaktifan adalah keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah suatu kegiatan fisik maupun mental yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa keaktifan belajar ditandai dengan adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

3. Katagori Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar⁸² adalah sebagai berikut 1) *visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; 3) *listenting activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato; 4) *writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; 5) *drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat

⁸⁰*Ibid*, hal 121-122.

⁸¹ Dimiyati dan Mudjiono, 2009, dikutip dalam Skripsi Ana Karisma, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 35.

⁸² A.M. Sadirman, 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 101.

konstruksi, bermain; 7) *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan; 8) *emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Nana sudjana⁸³ menyatakan salah satu penilaian proses belajar-mengajar adalah dengan melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; dan (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam kegiatan menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti saat siswa memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, dan memecahkan soal.

4. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat banyak. Mohammad Ali membagi jenis-jenis keaktifan siswa dalam proses belajar tersebut menjadi delapan aktivitas, yaitu:

- a. Mendengar, dalam proses belajar yang sngat menonjol mendengar dan melihat. Apa yang kita dengar dapat menimbulkan tanggapan dalam ingatan-ingatan, yang turut dalam membentuk jiwa seseorang.
- b. Melihat, siswa dapat menyerap dan belajar 8% dari penglihatannya. Melihat berhubungan dengan penginderaan terhadap objek nyata, seperti peraga atau demonstrasi. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar melalui proses mendengar dan melihat, sering digunakan

⁸³ Nana Sudjana, 2003, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 61.

alat bantu dengar dan pandang atau yang sering dikenal dengan istilah alat peraga.

- c. Mencium, seseorang dapat memahami perbedaan objek melalui bau yang dapat dicium.
- d. Merasa, yang dapat memberi kesan sebagai dasar terjadinya berbagai bentuk perubahan bentuk tingkah laku bisa juga dirasakan dari benda yang dikecap.
- e. Meraba, dapat dilakukan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.
- f. Mengolah ide, dalam mengelolah ide siswa melakukan proses berpikir atau proses kognisi.
- g. Menyatakan ide, tercapainya kemampuan melakukan proses berpikir yang kompleks ditunjang dengan kegiatan belajar melalui pernyataan atau mengekspresikan ide.
- h. Melakukan latihan, kegiatan proses belajar yang tujuannya untuk membentuk tingkah laku psikomotorik dapat dicapai dengan melaluilatihan-latihan.

5. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gagne dan Briggs⁸⁴ menyebutkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3)

⁸⁴ Martimis Yamin, 2007, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, hal.84.

mengingatn kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) memberikan stimulasi (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari); 5) memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari, 6) memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; 7) memberikan umpan balik (*feedback*); 8) melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman, cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pemberian motivasi atau menarik perhatian siswa, memberikan feedback, memberikan stimulus dan lain-lain. Kemudian keaktifan siswa yang rendah juga bisa ditingkatkan, salahsatu caranya dengan abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

E. PESERTA DIDIK

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam Bahasa Arab, setidaknya ada

empat istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu, murid, *al-tilmidz*, *muta'allim* dan *al-thalib*. Murid berasal dari kata 'arada, yuridu, iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*). Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan *al-timidz* yang jamak *talamiz* tidak memiliki akar kata dan berarti orang yang belajar ilmu. Kata *muta'allim* adalah isim fa'ildari *ta'allama yata'allamu* yang berarti orang yang belajar. Ini digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara, *al-thalib* berasal dari *thalaba, yathlubu, thalaban*, yang berarti orang yang mencari sesuatu, yaitu *timidz*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat.⁸⁵

Kemudian, dalam penggunaan tiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. Murid untuk sekolah dasar, *al-timidz* untuk sekolah menengah, dan *al-thalib* untuk perguruan tinggi. Namun, menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah *al-muta'allim*. Istilah yang terakhir ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Hendaknya sebagai pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam menuntut ilmu. Seperti halnya Rasulullah telah memerintahkan para sahabatnya untuk menyambut para penuntut ilmu yang datang kepada mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah bersabda:

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقْتَنُواهُمْ⁸⁶

⁸⁵ Azizah Hanuk OK, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press, hal. 115-116.

⁸⁶ Imam 'Abdullah al-Qazwaini ibn Majah, cet 2, jilid I (Saudi 'Arabiyah: Syarikat At-Tiba'ah al-'Arabiyah as-Sa'udiyah, 1404 H), hal. 45. (Hadis No. 243)

“Akan datang kepada kalian orang-orang yang menuntut ilmu. Jika kalian melihat mereka maka ucapkanlah, “selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw. dan ajarilah mereka.”

Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, yaitu perubahan yang terkait dengan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya. Al-Abrasyi menyebutkan ada dua belas kewajiban tersebut, yaitu :⁸⁷

- 1) Sebelum belajar, peserta didik mesti membersihkan hatinya karena menuntut ilmu adalah ibadah.
- 2) Belajar diniatkan untuk mengisi jiwannya dengan fadhilah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sombong.
- 3) Bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air serta pergi ke tempat jauh sekalipun demi untuk mendatangi guru.
- 4) Jangan sering menukar guru, kecuali atas pertimbangan panjang/matang.
- 5) Menghormati guru karena Allah dan senantiasa menyenangkan hatinya.
- 6) Jangan melakukan aktivitas yang dapat menyusahkan guru kecuali ada izinnya.
- 7) Jangan membuka aib guru dan senantiasa memaafkannya jika ia salah.
- 8) Bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendahulukan ilmu yang lebih penting.
- 9) Sesama peserta didik mesti menjalin ukhuwah yang penuh kasih sayang.

⁸⁷*Ibid*, hal. 117.

- 10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya, seperti terdaulu memberi salam.
- 11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajarannya pada waktu-waktu yang penuh berkat.
- 12) Bertekad untuk belajar sepanjang hayat dan menghargai setiap ilmu.

Sementara Imam al-Ghazali, berpendapat bahwa seseorang peserta didik memiliki beberapa tugas zhahir (nyata) yang harus ia lakukan, yaitu :⁸⁸

- 1) Berjiwa bersih, yaitu mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- 2) Menjauhkan diri dari persolan-persoalan dunia, yaitu mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- 3) Bersifat rendah hati dan tidak menentang guru, yaitu tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
- 4) Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat.
- 5) Tidak mengabaikan salah satu dari ilmu yang terpuji, yaitu seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji.
- 6) Mengkaji ilmu secara bertahap, yaitu tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
- 7) Hendaknya ia tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.

⁸⁸*Ibid*, hal.118.

- 8) Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia.
- 9) Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.
- 10) Mengetahui kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya.

Ali bin Abi Tholib sebagaimana dikutip Muhaimin, memberikan enam syarat bagi peserta didik. Keenam hal ini merupakan syarat mutlak bagi setiap peserta didik bila ingin memperoleh ilmu. Keenam hal tersebut terangkum dalam syairnya sebagai berikut :

“Ingatlah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat: Aku akan menjelaskan keenam syarat itu kepadamu, yaitu : kecerdasan (akal), motivasi atau kemauan keras, sabar, alat (sarana), petunjuk guru dan terus menerus (kontinu).”

Selain itu, peserta didik juga harus menuntut ilmu didasari oleh motivasi awal, yaitu, motivasi karena Allah SWT. Dengan motivasi ini, maka selama dalam menuntut ilmu ia harus meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini pula yang pernah dialami oleh Imam Syafi’i. Suatu ketika ia pernah meminta nasehat kepada gurunya, Imam Waki’ sebagai berikut :

“Aku mengadu kepada Waki’ tentang sulitnya menghafal pelajaran. Guruku itu (Waki’) menasehatiku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Dan menjelaskan kepadaku bahwa sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat.”

Dari nasehat ini, ada dua hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan

maksiat. *Kedua*, ilmu itu adalah cahaya yang tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat.⁸⁹

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa pada tahun 2009 dengan judul: “*Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa*”, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) *Hidden curriculum* mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa, 2) Banyak hal yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* antara lain shalat dzuhur berjamaah dan pembinaan spiritual yang bertujuan melakukan pembinaan terhadap siswa secara lebih personal dalam upaya membantu siswa memahami pelajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Al-Barauwi pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)*”, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Bentuk *hidden curriculum* pembentukan sikap dan perilaku religius yakni nilai religius yang terwariskan, peran teman sebaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan yang kondusif, 2) Proses pembentukan sikap dan perilaku religius dilakukan melalui empat tahapan yakni penempatan kelompok sosial, akomodasi nilai, asimilasi nilai, dan integrasi nilai, dan 3) Hasil sikap dan perilaku religius dikelompokkan dalam tiga tahap hasil pembentukan yakni adaptasi, aktualisasi, dan otonomi.⁹¹

⁸⁹*Ibid*, hal. 119-121.

⁹⁰ Khairun Nisa, *Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa, Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2009, hlm. 72-86.

⁹¹ Rahmadhani Al-Barauwi, *Hidden Curriculum Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang*,

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*”, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dhuha, tadarus al-Qur’an, shalat berjamaah, shalat jum’at), tabungan amal shaleh, *reading habit*, ekstrakurikuler pada bidang seni, ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter, 2) Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik, dan 3) Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.⁹²

Berdasarkan paparan beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang mendasar dari setiap penelitian. Masing-masing penelitian tersebut berbeda, baik dari segi variabel penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian hingga metode penelitiannya. Peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi hanya sama-sama fokus membahas tentang *hidden curriculum*, dan tujuan fokus penelitian di atas membahas tentang pembentukan karakter, pembentukan sikap dan perilaku religius siswa dan upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa, berbeda dengan peneliti yang ingin lakukan dimana membahas tentang meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Di sinilah posisi peneliti yang membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan yang penelitian telah dilakukan sebelumnya.

Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

⁹² Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut *Bogdom* dan *Taylor*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.⁹³ Sedangkan menurut *Krik* dan *Miller*, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

⁹³ Lexy J. Moelong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.3-4.

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Andi Pastowo mengemukakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar belakang alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati”.⁹⁴

Tujuan penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.⁹⁵ Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu pertama menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan yang kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).

Menurut Lexy J. Moelong bahwa kriteria penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kualitatif dilaksanakan pada latar belakang alamiah (konteks),
2. Manusia sebagai instrument,
3. Data analisis secara induktif,
4. Hasil penelitian bersifat deskriptif,
5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil,
6. Adanya permasalahan yang ditentukan oleh batas penelitian,
7. Adanya kriteria khusus yang diperlukan untuk keabsahan data,

⁹⁴ Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 24.

⁹⁵ Nana Saodih Sukmadinata, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung Rosda Karya, hal. 12.

8. Digunakannya disain yang sesuai dengan kenyataan lapangan dan,
9. Hasil penelitian atas dasar kesempatan bersama.⁹⁶

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara dan pengumpul data. Sebab, peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data serta merupakan kunci instrumen (*the key of instrument*). Sebagai kunci instrumen, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat *non-human* (angket). Sehingga, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.⁹⁷ Selain itu, Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi sebagai pelapor hasil data penelitian.⁹⁸

Oleh karena itu, peneliti hadir secara langsung untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data yang terkait dengan strategi guru dalam menerapkan *hidden curriculum* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, pelaksanaan *hidden curriculum* yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, hambatan dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden kurikulum* yang ada di SDN 136539 di Tanjungbalai.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan semua informan, menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dalam rangka untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya (natural) tanpa sesuatu yang ditutup-tutupi oleh informan-informan tersebut. Sebab, yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah memperoleh data dan informasi yang alamiah dan tidak terdapat rekayasa yang diberikan oleh informan.

B. Lokasi Penelitian

⁹⁶ Lexy J. Moelong, *loc. cit.*, *Metodolgi Penelitian...*, hal. 4.

⁹⁷ Nana Sudjana, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, hal. 196.

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.121.

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat didalam kegiatan atau peristiwa yang diteliti.⁹⁹Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar yang terletak di Jalan Anwar Idris, Kelurahan Bunga Tanjung, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai.Lembaga tersebut bernama SDN 136539.Penelitian ini dilaksanakan di SDN 136539 pada kelas VI B semester II, dengan jumlah siswa di kelas yang keseluruhannya ada 29 siswa.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁰⁰ Seperti di kutip oleh Lexy J. Moelong, menjelaskan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain”.¹⁰¹

Andi Prastowo menjelaskan bahwa menurut asal muasal datanya, ada dua jenis data, yakni data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari orang pertama, melainkan dari orang kedua, ketiga, dan seterusnya.¹⁰² Menurut Ahmad Tanzeh, sumber data dalam penelitian ada dua macam, yakni sumber data insani dan sumber data noninsani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data non-insani berupa dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

⁹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *loc.cit.*, hal. 102.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 172

¹⁰¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 157.

¹⁰² Andi Prastowo, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 204-205.

Berdasarkan rumusan masalah dan pendapat di atas, maka sumber data dari penelitian ini adalah guru Agama Islam, serta peserta didik kelas VI B SDN 136539 Desa Sei Dua, dengan beberapa siswa tersebut sebagai sumber wawancara dan dianggap mewakili dari seluruh siswa.

Sumber data dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

1. Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut.¹⁰³ Adapun di sini yang termasuk sumber data primer adalah guru mata pelajaran Agama Islam dan peserta didik kelas VI B, dokumentasi yang berhubungan dengan kelas VI B SDN 136539 Desa Sei Dua.
2. Data Skunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut. Adapun di sini yang termasuk sumber data skunder adalah peserta didik kelas VI SDN 136539 Sei Dua, kepala sekolah, para guru dan staf yang ada di SDN 136539, dan dokumentasi tentang yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik.¹⁰⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Menurut *Bogdan* dan *Taylor* observasi partisipasi atau pengamatan terlibat dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti, selama ini data yang diperoleh

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.54-55.

¹⁰⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 151.

dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.¹⁰⁵ Dan untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi ini, peneliti atau *observer* atau pengamat berusaha masuk dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka melakukan penelitian (riset). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti berupaya masuk dalam lingkungan kehidupan di SDN 136539 di Tanjungbalai, seperti ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sana, mengikuti kegiatan pembelajaran dari pagi hingga siang hari, mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam ruangan, melihat langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik SDN 136539 di Tanjungbalai, dan sebagainya yang dari kegiatan ini peneliti menemukan strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik SDN 136539 di Tanjungbalai, melihat langsung pelaksanaan *hidden* kurikulum dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik SDN 136539 di Tanjungbalai, juga memperhatikan dan menanyakan hambatan pelaksanaan *hidden* kurikulum dan menanyakan solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum di SDN 136539 Tanjungbalai. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat dan mengabadikan momen yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut dalam memperoleh data menggunakan metode wawancara, maka di dalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu.¹⁰⁶ Secara minimal, alat bantu tersebut berupa *ancer-ancer* pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawabannya yang diterima. *Ancer-ancer* ini disebut pedoman

¹⁰⁵Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, penerjemah A. Khozin Afandi, 1993, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 31.

¹⁰⁶Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 136.

wawancara (interview guide). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data. Dengan demikian maka dalam menggunakan metode wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang;

1) strategi guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, 2) pelaksanaan *hidden* kurikulum dalam keaktifan belajar peserta didik, 3) hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan *hidden* kurikulum, serta solusi terhadap yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang benar-benar menguasai dan mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

3. Dokumentasi

Di samping kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰⁷Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti akan mencatat tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, data siswa dan orang tua, dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas, digunakan secara simultan dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, di sini peneliti berusaha untuk memperoleh data seakurat dan

¹⁰⁷Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 329.

sebaik mungkin, dan proses pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus (continue).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data model *Milles* dan *Huberman*, yang mana mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.¹⁰⁸

Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung pada saat di lapangan untuk mengurutkan dan mensistematisasikan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yang terdapat di SDN 136539 Tanjungbalai, pelaksanaan *hidden* kurikulum dalam keaktifan belajar peserta didik, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum dan solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum.

2. Penyajian Data

¹⁰⁸*Ibid*, hal. 337-338.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data tersebut akan mudah dipahami.¹⁰⁹ Disini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data-data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat. Di samping penyajian melalui teks naratif, juga digunakan bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan demikian, peneliti dengan mudah merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Pemberian Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data-data direduksi dan disajikan, maka tahap selanjutnya adalah pemberian kesimpulan atau verifikasi. Menurut *Miles* dan *Huberman* dalam bukunya Sugiyono, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁰ Aktivitas ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sebab kesimpulan-kesimpulan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Melalui aktivitas ini, peneliti memberikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil analisis data yang nantinya dilakukan serta memberikan saran-saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif peneliti berpedoman kepada *Lincoln* dan *Guba* yang berpendapat bahwa standart kesahihan data terdiri dari:

¹⁰⁹*Ibid*, hal. 341.

¹¹⁰*Ibid*, hal. 345.

keterpercayaan (*Credibility*), dapat keteralihan (*Transferability*), keterandalan (*Dependability*), komfirmabilitas (*Confirmability*).¹¹¹

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteia ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan-kegiatan pelaksanaan pendidikan.

2. Keteralihan (*Transperabilitas*)

Kriteria ini bertujuan untuk menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian nantinya dapat diaplikasikan atau ditransfer kedalam konteks yang lain dan sejenis.

3. Keberuntungan (*Dependibilitas*)

Kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini penelitian akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmabilitas*)

Kriteria ini merupakan kriteria terakhir, dimana peneliti menggantungkan diri pada data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, faktual dan didukung oleh bahan yang sesuai (*coheren*) sehingga bisa dipercaya oleh para pembaca.

¹¹¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman: Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohadi, 2007, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal. 90.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SDN.136539 pertama kali berdiri pada tahun 1981, SDN. 136539 terletak di kota Tanjungbalai yang beralamat di Jl. Anwar Idris, Kel. Bunga Tanjung, Kec. Datuk Bandar Timur.¹¹²

Berikut Profil SDN. 136539 Kota Tanjungbalai :

Nama Sekolah : SDN. 136539 Tanjungbalai

¹¹² Dokumentasi SDN. 136539 Tanjungbalai

Alamat : Jl. Anwar Idris
Kelurahan : Bunga Tanjung
Kecamatan : Datuk Bandar Timur
Kota : Tanjungbalai
Kode Pos : 21367
Status Sekolah : Negeri
Tahun Berdiri : 1981
Kepemilikan Bangunan : Negara
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hari

2. Visi dan Misi SDN. 136539

a. Visi

Menciptakan siswa yang cerdas, terampil, kreatif, taqwa dan berbudi pekerti luhur serta berprestasi yang berwawasan lingkungan dan dapat melestarikan lingkungan sekitar.¹¹³

b. Misi

Berdasarkan visi diatas, maka misi SDN. 136539 sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melaksanakan program pembelajaran yang bernilai ajaran-ajaran agama.
- c. Menumbuhkan rasa percaya diri bagi para siswa.

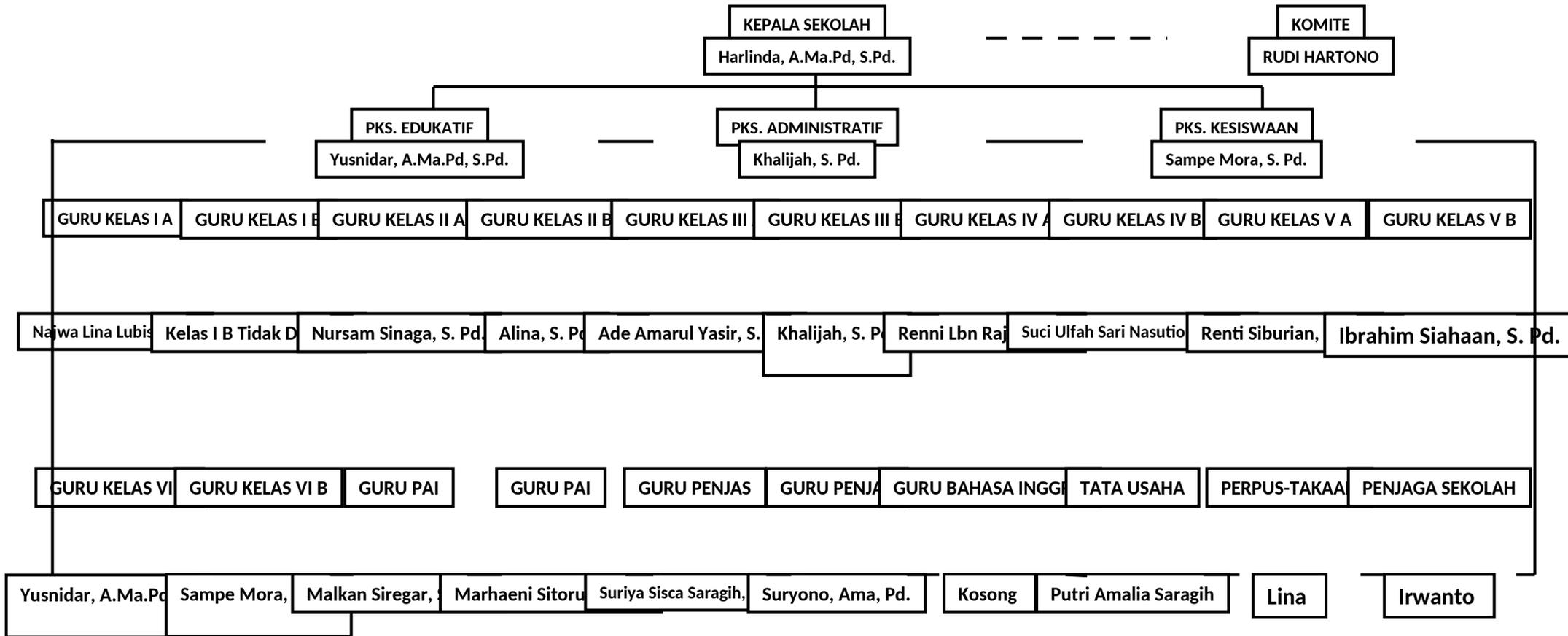
¹¹³ Dokumentasi SDN. 136539 Tanjungbalai

- d. Memotivasi/mendorong siswa/siswi untuk terampil dalam menulis, membaca dan berhitung.
- e. Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.
- f. Membina disiplin yang tinggi dalam peningkatan kualitas lingkungan.
- g. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.¹¹⁴

¹¹⁴ Dokumentasi SDN. 136539 Tanjungbalai

3. Struktur Organisasi SDN. 136539¹¹⁵

Tabel 4. 1



¹¹⁵ Dokumentasi SDN. 136539 Tanjungbalai

4. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang penting untuk kelanjutan proses belajar mengajar di sekolah, karena tanpa adanya siswa tidak akan berlangsungnya proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dari para guru SDN. 136539 bahwa peserta didik di sekolah ini sangat aktif dalam proses belajar mengajar dengan adanya pelaksanaan *hidden* kurikulum dalam proses pembelajaran. Peserta didiknya dikatakan sebagai siswa-siswi yang berprestasi, sholeh dan sholeha. Peserta didiknya juga sangat memiliki etika dalam berbicara dan ramah terhadap para guru maupun teman sebayanya. Adapun jumlah siswa SDN. 136539 saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.2
JUMLAH SIWA SDN. 136539
TAHUN PELAJARAN 2020-2021

| NO | Nama Rombel | Tingkat Kelas | Jumlah Siswa | | | Wali Kelas | Kurikulum | Ruangan |
|----|----------------|---------------|--------------|----|-------|--------------------------|----------------------|-------------------------|
| | | | L | P | Total | | | |
| 1. | Kelas I | 1 | 16 | 11 | 27 | Najwa Lina Lubis | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS I.A |
| 2. | Kelas II.A | 2 | 19 | 10 | 29 | Nursam Sinaga | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS II.A |
| 3. | Kelas II.B | 2 | 16 | 13 | 29 | Alina | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS II.B |
| 4. | Kelas III.A | 3 | 12 | 14 | 26 | Khalijah | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS III.A |
| 5. | Kelas III.B | 3 | 9 | 13 | 22 | Ade Amarul Yasir,s.pd | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS III.B |
| 6. | Kelas IV.A | 4 | 9 | 17 | 26 | Renni Lbn Raja | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS |

| | | | | | | | | |
|-----|---------------|---|----|----|----|-------------------------------------|----------------------|------------------------|
| | | | | | | | | IV.A |
| 7. | Kelas IV.B | 4 | 11 | 12 | 23 | Ibrahim Siahaan | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS IV.B |
| 8. | Kelas V.A | 5 | 11 | 18 | 29 | Renti Siburian | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS V.A |
| 9. | Kelas V.B | 5 | 14 | 15 | 29 | Suci Ulfah Sari Nasution,s.pd | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS V.B |
| 10. | Kelas VI.A | 6 | 20 | 10 | 30 | Yusnidar | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS VI.A |
| 11. | Kelas VI.B | 6 | 17 | 12 | 29 | Sampe Mora, S. Pd. | Kurikulum SD 2013 | RUANG KELAS VI.B |

Sumber Data : Data Statistik pada Kantor Tata Usaha SDN. 136539

Tanjungbalai Tahun 2020

b. Keadaan Guru

Dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan maka dibutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dasar mengajar, demikian halnya dengan SDN. 136539 sangat membutuhkan tenaga pengajar dalam rangka menyelesaikan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Berkisar 20 tenaga pengajar yang berpontesi dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pihak sekolah mencari para guru yang masih muda karena diharapkan dapat mengubah paradigma guru senior yang lebih tua agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dengan berbagai kreatifitas yang dimiliki oleh para guru. Menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif di dalam proses belajar mengajar.

Guru harus menguasai strategi dalam menyampaikan pembelajaran jika ingin proses belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien serta meningkatkan

motivasi belajar siswa. Sebagai seorang guru, sangat perlu memberikan pertanyaan kepada peserta didik guna membangkitkan motivasinya dan guru harus menguasai materi pelajaran sehingga ketika ada peserta didik yang bertanya maka guru hendak menjawab dengan baik dan efektif agar dapat diterima oleh peserta didik. Guru juga perlu memberikan *reward* kepada peserta didik untuk menciptakan situasi kondisi yang kondusif di dalam kelas, karena akan menjadikan siswa aktif dan memberikan respon yang positif dalam proses belajar. Pendidik yang berkualitas akan menciptakan peserta didik yang berkualitas pula. Demikian halnya dengan para pendidik SDN. 136539 sangat membutuhkan pendidik yang professional yang memiliki banyak strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu perlu mengetahui keadaan tenaga pengajar yang ada di SDN. 136539 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3
JUMLAH TENAGA PENDIDIK SDN. 136539
TAHUN PELAJARAN 2020-2021

| NO | NAMA GURU | JABATAN |
|-----------|---------------------------------|----------------------|
| 1. | HARLINDA, S. Pd. SD | KEPALA SEKOLAH |
| 2. | RENTI HASIBUAN, S. Pd. | GURU KELAS |
| 3. | MARHAENI SITORUS, S Pd. | GURU AGAMA ISLAM |
| 4. | NURSAM SINAGA, S. Pd. | GURU KELAS |
| 5. | KHALIJAH, S. Pd. | GURU KELAS |
| 6. | ALINA, S. Pd. | GURU KELAS |
| 7. | RENNI LBN RAJA, S. Pd. | GURU KELAS |
| 8. | YUSNIDAR, S. Pd. | GURU KELAS |
| 9. | SAMPE MORA, S. Pd. | GURU KELAS |
| 10. | ADE AMARUL YASIR, S. Pd. | GURU KELAS |
| 11. | SUCI ULFA SARI NASUTION, S. Pd. | GURU KELAS |
| 12. | MALKAN SIREGAR, S. Pd. I | GURU AGAMA ISLAM |
| 13. | SURYONO, Ama. Pd | GURU PENJAS |
| 14. | SURIYA SISCA SARAGIH, S. Pd. | GURU PENJAS |
| 15. | NAJWA LINA LUBIS, S. Pd. | GURU KELAS |
| 16. | IBRAHIM SIHAAN | GURU KELAS |
| 17. | YUSLINA | PENJAGA PERPUSTAKAAN |
| 18. | ZULITA HARNIDA, S. Pd. | TATA USAHA |
| 19. | PUTRI AMALIA SARAGIH | TATA USAHA |

| | | |
|-----|---------------------|-----------------------------------|
| 20. | IRWAN SURIADI POHAN | TENAGA ADMINISTRASI PENDIDIKAN |
|-----|---------------------|-----------------------------------|

Sumber Data : Data Statistik pada Kantor Tata Usaha SDN. 136539

Tanjungbalai Tahun 2020

5. Saran dan Prasarana

Pendidikan akan kurang berhasil dan sulit mencapai tujuan pendidikan apabila tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sebagai alat pendukung untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar sehingga memberikan manfaat terhadap siswa maupun guru dalam melaksanakan proses pengajaran maupun bimbingan. Untuk itu perlu diketahui bagaimana keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SDN. 136539 dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.4
SARANA DAN PRASARANA SDN. 136539
TAHUN PELAJARAN 2020-2021

| NO | JENIS SARANA | JUMLAH | KEADAAN |
|-----|-----------------------|--------|---------|
| 1. | RUANG KELAS II.A | 1 | Baik |
| 2. | RUANG GURU | 1 | Baik |
| 3. | RUANG KELAS I.A | 1 | Baik |
| 4. | RUANG KELAS II.B | 1 | Baik |
| 5. | RUANG KELAS III.A | 1 | Baik |
| 6. | RUANG KELAS III.B | 1 | Baik |
| 7. | RUANG KELAS IV.A | 1 | Baik |
| 8. | RUANG KELAS IV.B | 1 | Baik |
| 9. | RUANG KELAS V.A | 1 | Baik |
| 10. | RUANG KELAS V.B | 1 | Baik |
| 11. | RUANG KELAS VI.A | 1 | Baik |
| 12. | RUANG KELAS VI.B | 1 | Baik |
| 13. | RUANG KEPSEK | 1 | Baik |
| 14. | RUANG PERPUSTAKAAN | 1 | Baik |
| 15. | RUANG UKS | 1 | Baik |
| 16. | RUMAH DINAS KEPSEK | 1 | Baik |
| 17. | WC GURU LAKI-LAKI | 1 | Baik |
| 18. | WC GURU | 1 | Baik |

| | | | |
|-----|----------------------|---|------|
| | PEREMPUAN | | |
| 19. | WC SISWA LAKI-LAKI | 1 | Baik |
| 20. | WC SISWA LAKI – LAKI | 1 | Baik |

Sumber Data : Data Statistik pada Kantor Tata Usaha SDN. 136539

Tanjungbalai Tahun 2020

B. Temuan Khusus

1. Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan *Hidden* Kurikulum Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN. 136539 Tanjungbalai

Dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN.136539 Tanjungbalai, guru menggunakan strategi belajar Pendidikan Agama Islam disesuaikan untuk mencapai tujuan belajar. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai sarana dalam peningkatan keaktifan belajar peserta didik, strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 menggunakan berbagai macam metode, dimana guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan metode-metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Ada banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pada dasarnya tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru hendaknya memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, guru mata pelajaran PAI di SDN. 136539 menggunakan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang terhotmat di SDN. 136539 yang mengemban amanah sebagai kepala sekolah, yaitu Harlinda, S. Pd. SD mengatakan tentang *hidden* kurikulum bahwa :

“Seperti kita ketahui, *hiddencurriculum* terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* (menyembunyikan). Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dan *hidden curriculum* adalah merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.”¹¹⁶

Lebih lanjut lagi Ibunda Harlinda, S. Pd. SD menceritakan strategi yang digunakan di sekolah SDN. 136539 sebagai kepala sekolah :

“Adapun strategi yang bunda gunakan, antara lain : saya memerintahkan kepada guru kelas VI untuk mengadakan les tambahan dalam bidang B. Indonesia, IPA dan Matematika untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Yang dimana diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar yang baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Saya menunjuk dan mempercayakan salah seorang guru yang bernama bunda Sampe Mora, S. Pd sebagai guru pembimbing olimpiade SAINS dan Matematika dan dalam bulan ini sekolah kita memperoleh juara I IPA, juara 2 dan 3 Matematika untuk tingkat kecamatan dan siap diseleksi untuk tingkat kota.”

Dalam bidang agama, saya mempercayakan kepada guru agama untuk melatih dan membimbing anak-anak untuk melatih menghafal surah-surah pendek seperti surat Ar-Rahman, Al-Waqi‘ah, An-Nas dan lain-lain, melatih peserta didik dalam melaksanakan marhaban dan nasyid serta pildacil untuk mempersiapkan acara tahunan religi yang diselenggarakan Dinas Pendidikan di bulan Suci Ramadhan. Dan saya juga memerintahkan kepada guru agama Islam dalam proses pembelajaran untuk mengetest hafalan Al-Qur ‘an surah pendek peserta didik dan doa-doa (dalam hal ini doa upacara bendera) serta saya harap ini dapat meningkatkan keaktifan belajar di kelas. Dan kami dari pihak sekolah sudah

¹¹⁶Wawancara dengan Harlinda, S. Pd. SD (Kepala Sekolah SDN. 136539) di kantor kepala sekolah, Tanggal 16 Maret 2020, pukul 08:00-09:30 WIB

mendapatkan prestasi di bidang Agama Islam seperti Pildacil Juara 2 dan Nasyid juara 2 dan peserta didik yang hafal doa-doa pendek untuk menjadi pelaksana upacara bendera karena para tamu kehormatan selalu datang sebagai pemimpin upacara seperti Jaksa, Pejabat Pemko dan Dinas Pendidikan. Dan Bunda rasa *hidden* kurikulum dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar.”¹¹⁷

Untuk membuktikan lebih lanjut tentang pelaksanaan *hidden* kurikulum di SDN. 136539, saya mewawancarai guru kelas yang bernama Ibunda Sampe Mora, S. Pd tentang *hidden* kurikulum dan strategi guru dalam pelaksanaan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yaitu :

“Yang bunda pahami tentang *hidden* kurikulum ini, dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Artinya, bunda memanfaatkan *hidden* kurikulum dalam pencapaian hasil belajar dan tidak direncanakan keberadaannya.

Sebagai guru kelas, bunda melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar. Perlu dipahami juga strategi itu termasuk kepada metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Adapun strategi yang bunda gunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, contohnya bunda mengajar mata pelajaran matematika, bunda menggunakan metode diskusi pada mapel tersebut. Karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, membentuk rasa solidaritas peserta didik dan dapat menghadapi dan memecahkan masalah secara kelompok. Adapun *hidden* kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dalam metode diskusi yang diterapkan tersebut, jika ada peserta didik ingin menjawab soal yang bunda berikan kepada mereka, harus memenuhi syarat, seperti mengucapkan dan menjawab salam, melihat penampilan peserta didik (mulai dari kaki sampai rambut), mengetest hafalan surah pendek dan jika dalam hal ini peserta didik dari salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak saya pilih untuk menjawab soal dari saya. Dengan ini, peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran karena adanya imbalan yang diberikan, baik berupa nilai, motivasi, pujiandan lain-lain ketika peserta didik bisa menjawab soal dari saya. Dan penerapan *hidden* kurikulum ataupun syarat untuk menjawab soal tersebut, peserta didik sanga aktif ataupun antusias untuk menjawab sola tersebut. Contoh *hidden* kurikulum dalam pembelajaran, beryel-yel untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, seperti guru mengucapkan Matematika, Murid menjawab Siapa Takut.”¹¹⁸

Dan lebih lanjut lagi, saya memewancari guru yang sedang saya teliti yang bertugas sabagai guru Pendidikan Agama Islam di SDN. 136539 mengenai pemahaman bunda Marhaeni Sitorus, S. Pd. tersebut mengenai *hidden* kurikulum,

¹¹⁷Wawancara dengan Harlinda, S. Pd. SD (Kepala Sekolah SDN. 136539) di kantor kepala sekolah, Tanggal 16 Maret 2020, pukul 08:00-09:30 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan Sampe Mora, S. Pd (Guru Kelas SDN. 136539) di kantor ruang kelas, Tanggal, 23 Maret 2020, pukul 10:45-11:25 WIB.

bentuk-bentuk *hidden* kurikulum dan strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik :

“Seperti yang kita ketahui pendidikan agama islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam dengan semangat, ikhlas, tawaddu’ dan tentunya berseumber dari Al-Qur’an dan Hadist serta dapat mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan tugas bunda sebagai guru pendidikan islam, sebagai usaha untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan ajaran Islam.

Serta pemahaman bunda tentang *hidden* kurikulum ini adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari tetapi mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik ataupun apa yang dilihat, didengar, dirasakan itupun termasuk kepada *hidden* kurikulum.”

“Bentuk-bentuk *hidden* kurikulum yang bunda lakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang bunda ingat, seperti saat belajar, bunda memposisikan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan karakteristik yang dimilikinya, bunda selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang bertanya dan menjawab dengan berupa isyarat ataupun nilai, bunda mengajak peserta didik bertepuk tangan terhadap salah satu siswa yang aktif dalam belajar, dalam proses pembelajaran, bunda selalu mengetest hafalan al-qur’an berupa surah pendek dan masih banyak lagi.

Adapun strategi merupakan carayang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dan metode dan teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Dan strategi yang biasa digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yaitu strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran kontekstual, tema quiz dan demonstrasi.”¹¹⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN.136539, telah benar bahwa di SDN.136539 melaksanakan *hidden* kurikulum dalam proses pembelajaran dengan strategi dan metode yang digunakan guru masing-masing. Dan guru PAI telah memahami yang dimaksud dengan *hidden* kurikulum, melakukan berbagai bentuk-bentuk *hidden* kurikulum dan menggunakan strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran kontekstual, *teamquiz*, dan demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN. 136539.

¹¹⁹Wawancara dengan Marhaeni Sitorus, S. Pd. (Guru PAI SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal, 23 Maret 2020, pukul 11:30-12: 10 WIB.

Walau begitu guru PAI di SDN. 136539 telah berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walau masih dibutuhkan kemahiran dari guru dalam menerapkan *hidden* kurikulum, maka dari itu guru PAI di SDN. 136539 melakukan pelatihan-pelatihan untuk dapat mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru yang profesional dengan cara mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran.

2. Pelaksanaan *Hidden* Kurikulum Yang Dilakukan Oleh Guru PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN. 136539 Tanjungbalai

Untuk membuktikan pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan di SDN.136539 Tanjungbalai, khususnya berfokus pada penelitian yang dilakukan peneliti pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diteliti pada kelas VI B yang berjumlah 29 murid. Yang dimana guru PAI tersebut melakukan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yaitu :¹²⁰

1. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa diwajibkan mengucapkan salam dan basmallah saat bertanya dan tanggapan supaya tidak gagap dalam bertanya dan memberi tanggapan.
2. Di sekolah SDN. 136539 tersebut, untuk kelas VI sudah diwajibkan mengetahui tentang niat shalat, gerakan shalat dan jumlah rakaat shalat dan adzan. Jadi, dalam proses pembelajaran sebelum memulai pelajaran, guru memerintahkan beberapa murid untuk mempraktekkan shalat, dengan itu peserta didik sangat senang maju ke depan karena ingin dipuji sebagai murid yang pintar, shaleh dan shaleha.
3. Di SDN. 136539 tersebut, sekolah juga memerintahkan untuk menghafal beberapa surah pendek. Jadi, dalam proses pembelajaran, jika ada murid yang ingin bertanya. Selain, mengucapkan salam dan basmallah, juga harus membaca salah satu surah pendek. Tujuannya, guru ingin mengetahui apakah muridnya sudah mulai menghafal salah satu surah pendek dan melatih siswa menghafal *al-qur'an*.

¹²⁰ Hasil Riset, 11 November 2019-23 April 2020.

4. Dalam proses pembelajaran, murid pernah diperintahkan membuat posisi duduk seperti huruf (U) pada saat pelajaran kisah Tauladan Para Nabi karena salah satu siswa, diperintahkan untuk membaca kisah Tauladan Para Nabi dan murid duduk posisi huruf (U) mendengar dengan seksama.
5. Guru memeriksa rambut, kuku, pakaian dan seluruh penampilan siswa supaya membiasakan hidup bersih dan rapi karena dalam islam, kebersihan sebagian dari iman dan supaya dalam pembelajaran, peserta didik dapat aktif dalam belajar dan semangat dalam belajar.
6. Pada saat proses pembelajaran, guru memposisikan tempat posisi duduk siswa dengan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan karakteristik yang dimiliki.
7. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang bertanya dan menjawab dengan berupa isyarat dan nilai tambahan.
8. Dalam proses pembelajaran, jika siswa kelihatan ribut, bosan dan jenuh. Guru mengajak peserta didik bernyanyi dengan bernuansa Islami seperti lagu “Sepohon Kayu” ataupun guru membangkitkan gairah siswa dengan mengajak beryel-yel. Seperti, guru mengucapkan Agama Islam, murid menjawab muslim itu Indah.
9. Ketika proses pembelajaran berlangsung, salah satu murid diperintahkan terlebih dahulu maju menjelaskan apa yang dipahami tentang materi yang dipelajari, contohnya materi “Indahnya Nama-Nama Allah Swt”. Setelah salah satu murid tadi mampu menjelaskan, murid tersebut berhak memilih salah satu teman yang lain untuk maju ke depan menjelaskna materi yang sama dan murid yang sudah menjelaskan sebelumnya berhak duduk. Dalam proses itu, guru memotivasi murid untuk maju dan memberi imbalan berupa nilai.
10. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, terkadang guru tersebut berkeliling untuk memantau murid yang kurang disiplin, seperti tidur di bangku, bercerita yang tidak perlu, memukul teman dan lain-lain.

Maka, guru tersebut memberi hukuman ringan, seperti mengetes hafalan surah atau menanya materi sebelumnya.

11. Dalam proses pembelajaran, pada saat membahas materi “Indahnya Nama-Nama Allah Swt”, yang terdiri dari 4 bagian materi, yaitu :*as-samad*, *al-muqtadis*, *al-muqaddim* dan *al-baqi*. Pada saat itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar, setelah guru menjelaskan materi, guru memerintahkan 4 orang murid untuk menjelaskan masing-masing satu dari bagian materi tersebut. Jika, berani dan berhasil menjelaskan materi maka diberi nilai tambahan terhadap murid tersebut.
12. Pada awal pembelajaran, guru pernah mengulang dengan cara yang unik. Misalnya, guru memberikan 4 hadiah, berupa buku tulis dan di buku itu terselipkan sebuah pertanyaan yang membahas materi sebelumnya. Contohnya, pada buku pertama, sebutkan nama-nama hari akhir. Jika berhasil menjawab, maka akan mendapatkan buku tersebut. Dengan itu, peserta didik bersemangat belajar dan terus mengulang pelajaran di rumah.
13. Terkadang, dalam bertanya atau tanggapan, guru hanya menunjuk murid yang disiplin. Contohnya, tidak bercerita dengan teman pada saat belajar dan rapi pakaiannya.
14. Pada awal pembelajaran, guru memerintahkan kepada peserta didik memerhatikan di sekitarnya kalau ada sampah untuk di buang ke tempat sampah. Dan terkadang guru menjelaskan kepada murid menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat supaya dalam pembelajaran merasa tenang dan aktif dalam proses pembelajaran.¹²¹

Berdasarkan hasil dari penelitian di SDN.136539. Guru PAI telah melaksanakan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan berbagai strategi dan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kelas.

¹²¹ Hasil Riset, 11 November 2019-23 April 2020

3. Faktor-Faktor Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN. 136539 Tanjungbalai

Agar memiliki kualitas yang maksimal dalam belajar dan mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, maka adapun kegiatan yang guru itu kerjakan atau lakukan sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru hendaknya perlu memantau peserta didik mereka masing-masing. Namun untuk melaksanakan secara keseluruhan guru lebih mengintropeksi diri dalam arti sebagai seorang guru harus memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dengan tugas yang mereka emban.

Dengan kata lain, sebagai seorang guru dituntut selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kemampuannya masing-masing dengan cara menambah wawasan ilmu pengetahuan, memperbanyak membaca buku dan memvariasikan strategi dalam mengajar, akan tetapi dalam mewujudkan hal diatas tidak jarang ditemui faktor-faktor yang melatarbelakangi tidak terwujudnya tujuan guru tersebut. Untuk itulah untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 Tanjungbalai ini ada beberapa faktor-faktor yang mendukung didalamnya, sehingga terjadilah dorongan yang kuat agar peserta didik dapat aktif melalui strategi guru dalam pembelajaran.

Dalam meningkatkan keaktifan belajar di SDN. 136539 Tanjungbalai, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, yaitu :

a. Faktor Pendukung

Kepala Sekolah SDN. 136539 Tanjungbalai, yaitu Bunda Harlinda, S. Pd. SD menyatakan bahwa ada faktor-faktor pendukungnya, sebagai berikut :

“Adapun strategi yang bunda gunakan, antara lain : saya memerintahkan kepada guru kelas VI untuk mengadakan les tambahan dalam bidang B. Indonesia, IPA dan Matematika untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Yang dimana diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil

belajar yang baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Saya menunjuk dan mempercayakan salah seorang guru yang bernama bunda Sampe Mora, S. Pd sebagai guru pembimbing olimpiade SAINS dan Matematika dan dalam bulan ini sekolah kita memperoleh juara I IPA, juara 2 dan 3 Matematika untuk tingkat kecemasan dan siap diseleksi untuk tingkat kota.

Dalam bidang agama, saya mempercayakan kepada guru agama untuk melatih dan membimbing anak-anak untuk melatih menghafal surah-surah pendek seperti surat Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, An-Nas dan lain-lain, melatih peserta didik dalam melaksanakan marhaban dan nasyid serta pildacil untuk mempersiapkan acara tahunan religi yang diselenggarakan Dinas Pendidikan di bulan Suci Ramadhan. Dan saya juga memerintahkan kepada guru agama Islam dalam proses pembelajaran untuk mengetes hafalan Al-Qur'an surah pendek peserta didik dan doa-doa (dalam hal ini doa upacara bendera) serta saya harap ini dapat meningkatkan keaktifan belajar di kelas. Dan kami dari pihak sekolah sudah mendapatkan prestasi di bidang Agama Islam seperti Pildacil Juara 2 dan Nasyid juara 2 dan peserta didik yang hafal doa-doa pendek untuk menjadi pelaksana upacara bendera karena para tamu kehormatan selalu datang sebagai pemimpin upacara seperti Jaksa, Pejabat Pemko dan Dinas Pendidikan. Dan Bunda rasa *hidden* kurikulum dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar.”¹²²

Untuk memperkuat argument Kepala Sekolah tersebut maka peneliti mencari sumber informasi lain kepada Ibunda Sampe Mora, S. Pd. yang bertugas sebagai guru kelas di SDN. 136539 Tanjungbalai :

“Sebagai guru kelas, bunda melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar. Perlu dipahami juga strategi itu termasuk kepada metode yang yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Adapun strategi yang bunda gunakan dalam proses

¹²²Wawancara dengan Harlinda, S. Pd. SD (Kepala Sekolah SDN. 136539) di kantor kepala sekolah, Tanggal 16 Maret 2020, pukul 08:00-09:30 WIB

pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, contohnya bunda mengajar mata pelajaran matematika, bunda menggunakan metode diskusi pada mapel tersebut. Karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, membentuk rasa solidaritas peserta didik dan dapat menghadapi dan memecahkan masalah secara kelompok. Adapun *hidden* kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran, dalam metode diskusi yang diterapkan tersebut, jika ada peserta didik ingin menjawab soal yang bunda berikan kepada mereka, harus memenuhi syarat, seperti mengucapkan dan menjawab salam, melihat penampilan peserta didik (mulai dari kaki sampai rambut), mengetes hafalan surah pendek dan jika dalam hal ini peserta didik dari salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak saya pilih untuk menjawab soal dari saya. Dengan ini, peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran karena adanya imbalan yang diberikan, baik berupa nilai, motivasi, pujian, pujian dan lain-lain ketika peserta didik bisa menjawab soal dari saya. Dan penerapan *hidden* kurikulum ataupun syarat untuk menjawab soal tersebut, peserta didik sangat aktif ataupun antusias untuk menjawab soal tersebut. Contoh *hidden* kurikulum dalam pembelajaran, beryel-yel untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, seperti guru mengucapkan Matematika, Murid menjawab Siapa Takut.”¹²³

Dengan penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Marhaeni Sitorus, S. Pd. bertugas di SDN. 136539 ini, yaitu :

“Adapun strategi merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dan metode dan teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

¹²³ Wawancara dengan Sampe Mora, S. Pd. (Guru Kelas SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 23 Maret 2020, pukul 10:00-10:40 WIB

Dan strategi yang biasa digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yaitu strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran kontekstual, tema quiz dan demonstrasi.”¹²⁴

Dalam hal ini, untuk memperkuat hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka adapun peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang peserta didik pada saat istirahat di dalam kelas, peserta didik tersebut adalah Muhammad Alif Arfandi, Putri Amelia dan Afnan Aritonang, yaitu :

- Adapun pendapat Ananda Muhammad Alif Arfandi adalah :
“Bagi saya belajar pendidikan agama islam itu sangat penting karena dengan belajar agama islam dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, dapat menjadi petunjuk atau memberi arah bagi manusia yang ingin berbuat baik, dapat mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebaikan dan mengarahkan akhlak manusia ke arah yang lebih baik, santun dan bermoral bang.
Dengan belajar agam islam itu penting, saya mengetahui pelajaran-pelajaran yang selama kami pelajari. Seperti halnya, dalam pelajaran yang berjudul *Indahnya Nama-Nama Allah Swt*. Dalam pelajara ini saya mengetahui bahwa *As-Samad* artinya Maha Dibutuhkan. Artinya, Allah Swt. Maha Dibutuhkan. Umat Islam membutuhkan bantuan kepada-Nya. Manusia harus memiliki sifat saling membantu sebab Allah Swt. telah membantunya. *Al-Mutaqdir* adalah Mahakuasa atau Maha Menentukan. Yang dimana kita akui kemahakuasaan itu dalam langkah-langkah hidup kita sehari-hari. Alam semesta beserta isinya adalah dibawah kekuasaan Allah Swt. *Al-Muqaddin* adalah Maha Mendahulukan. Artinya, Allah Swt. Maha Mendahulukan apa yang diciptakan-Nya. *Al-Baqil* adalah Yang Mahakekal, artinya Allah Swt. kekal selama-lamanya, sedangkan makhluk ciptaan Allah Swt. adalah

¹²⁴Wawancara dengan Marhaeni Sitorus, S. Pd (Guru PAI SDN. 136539) di kantor kepala sekolah, Tanggal 23 Maret 2020, pukul 11:25-12:10 WIB

fana atau akan rusak dan musnah. Dengan ini, belajar agama islam bagi saya sangat penting bang.

Setelah mempelajari agama islam, saya semakin sadar untuk tumbuh ke arah yang lebih baik, menjadi anak anak yang saleh dan mempersiapkan diri kearah yang lebih sempurna.”¹²⁵

- Adapun pendapat Amelia Putri, yaitu :

“Bagi saya sangat penting karena terwujudnya hamba yang mengabdikan kepada Allah Swt., mempersiapkan diri menjadi pemimpin seperti pembahasan kepemimpinan sahabat Rasulullah, seperti Abu Bakar, Utsman, Umar dan Ali, dapat membina dan memupuk akhlak yang baik dan tentunya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan belajar PAI, mengajarkan kita ke arah kebaikan, mengetahui shalat, pandai mengaji dan membaca *al-aur’an*. Setelah mengikuti pelajaran PAI, saya semakin termotivasi melakukan amal saleh, mewujudkan perilaku yang lebih baik.”¹²⁶

- Sedangkan pendapat dari Afnan Aritonang :

“Bagi saya pelajaran pendidikan agama islam sangat penting bagi kehidupan karena saya seorang muslim dan dengan belajar pendidikan agama islam dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh, dapat mengamalkan ajaran agama islam seperti shalat, puasa, sedekah, ngaji atau baca *al-qur’an* dan dapat menjadikan islam sebagai tujuan hidup.

Pendidikan Agama Islam itu penting karena mengajarkan kita supaya sesuai antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil terhadap sesama dan sabar dan mampu mengendalikan amarah ketika menghadapi masalah, serta melaksanakan ajaran-ajaran yang wajib dan sunnah yang telah diperintahkan

¹²⁵Wawancara dengan Muhammad Alif Arfandi (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 01 April 2020, pukul 08:00-09:00 WIB

¹²⁶Wawancara dengan Amelia Putri (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 01 April 2020, pukul 08:00-09:00 WIB

Yang saya rasakan setelah mempelajari PAI, saya dapat mengisi jiwa saya dengan amal-amal saleh dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.Swt., menjalin ukhwh atau persaudaraan penuh kasih sayang dan menghiasi diri dengan akhlak yang baik.”¹²⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung tumbuhnya keinginan belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor dari siswa itu sendiri, maupun faktor lingkungan. Dari faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah faktor interna, yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yang dimana adanya dorongan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar. Misalnya, siswa menyukai belajar PAI karena dengan belajar PAI dia bisa shalat, bisa membaca *Al-Qur'an* sehingga ada dorongan untuk belajar PAI, begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak menyukai pelajaran PAI, akan sedikit bosan dengan apa yang disampaikan guru.

b. Faktor Penghambat

Terdapat faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 Tanjungbalai yang dijelaskan Kepada Sekolah, Ibunda Harlinda, S. Pd. sebagai berikut :

Adapun hambatan yang kami temukan dalam penerapan *hidden* kurikulum, seperti halnya guru yang diatas 50 tahun masih sulit menggunakan *in focus* atau penggunaan IT, kurang mahirnya guru 50 tahun tadi menggunakan laptop, tidak adanya lapangan khusus untuk para peserta didik dalam melatih dalam bidang agama Islam (seperti ruangan latihan nasyid, pildacil dan lain-lain), terkadang peserta didik membuang sampah sembarangan, dan terkadang juga peserta didik ada yang suka bolos sekolah, tidak mendengarkan nasehat guru, bunda pikir itu aja hambatan yang dialami.”¹²⁸

¹²⁷Wawancara dengan Afnan Ritonang (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 01 April 2020, pukul 08:00-09:00 WIB

Setelah itu, saya mewawancarai Ibunda Sampe Mora, S. Pd. sebagai guru kelas :

“Hambatan yang bunda hadapi dalam proses pembelajaran, contohnya ketika bunda menjelaskan di depan, terkadang adanya murid yang kurang disiplin dalam pembelajaran, seperti ribut dengan teman, adanya peserta didik keluar masuk dalam proses pembelajaran sehingga adanya hambatan dalam proses pembelajaran. Dan hambatan yang lain seperti memerlukan waktu yang luas sehingga memerlukan waktu yang efisien dalam menjelaskan. Dan bunda kurang memahami penggunaan IT karena faktor usia, karena sarana dan prasaranan sangat lengkap, seperti adanya *in focus*, layar lebar bahkan tersedia wifi di sekolah ini.”¹²⁹

Setelah itu, saya mewawancarai Ibunda Marhaeni Sitorus, S. Pd. I mengenai hambatan yang dialami dalam menerapkan *hidden* kurikulum, yaitu :

“Hambatan-hambatan yang dialami itu seperti halnya, tidak kuatnya pemahaman bunda dalam penggunaan IT dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, adanya peserta didik sedikit terlambat masuk dalam proses pembelajaran, bunda rasa itu saja hambatan yang dialami.”¹³⁰

Untuk memastikan pernyataan para informan mengenai hambatan yang dialami, maka peneliti mewawancarai tiga peserta didik, yaitu Muhammad Alif Arfandi, Amelia Putrid an Afnan Aritonang, yaitu :

- Menurut Muhammad Alif Arfandi mengenai hambatan ketika dalam proses pembelajaran PAI, yaitu :

¹²⁸Wawancara dengan Harlinda, S. Pd. SD (Kepala Sekolah SDN. 136539) di ruang kepala sekolah, Tanggal16 Maret 2020, pukul 08:00-09:30 WIB

¹²⁹Wawancara dengan Sampe Mora, S. Pd. (Guru Kelas SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal23 Maret 2020, pukul 10:00-10:40 WIB

¹³⁰Wawancara dengan Marhaeni Sitorus, S. Pd. (Guru PAI SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal23 Maret 2020, pukul 11:25-12:10 WIB.

“Dan faktor penghambat, guru kami tidak memanfaatkan *in focus* yang telah tersedia dan pada saat pembelajaran, terkadang ada kawan yang ribut dan keluar masuk ruangan sehingga sedikit mengganggu focus saat belajar.”¹³¹

- Sedangkan, menurut Amelia Putri mengenai hambatan ketika dalam proses pembelajaran PAI, yaitu :

“Kalau faktor penghambatnya, hanya sedikit ribut di kelas. Tetapi, guru bisa menenangkan kami saat belajar.”¹³²

- Dan menurut Afnan Aritongan mengenai hambatan ketika dalam proses pembelajaran PAI, yaitu :

“Faktor penghambatnya, guru tidak pernah menggunakan *in focus* dan layar lebar yang ada di sekolah karena guru selalu menjelaskan dengan lisan dan menyuruh kami berkelompok.”¹³³

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi cara guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan dari siswa itu sendiri, tidak adanya dorongan dari peserta didik sehingga membuat siswa malas untuk belajar, seperti ribut dengan teman, mengganggu teman dekatnya. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kondisi yang berbeda-beda. Selain itu, lingkungan juga memengaruhi keaktifan belajar, baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. Lingkungan memengaruhi proses dan hasil belajar. Peserta didik terganggu belajar saat ada siswa yang didekatnya mengganggu, serta faktor tenaga pendidiknya sendiri yang kurang memahami antara kondisi siswa dengan metode yang digunakannya.

¹³¹Wawancara dengan Muhammad Alif Arfandi (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 01 April 2020, pukul 08:00-09:00 WIB.

¹³²Wawancara dengan Amelia Putri (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 01 April 2020, pukul 08:00-09:00 WIB

¹³³Wawancara dengan Afnan Aritonang (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 01 April 2020, pukul 08:00-09:00 WIB

Maka dari itu, untuk mengatasi masalah dari faktor penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh para guru untuk membuat aktif peserta didik agar mau dan dapat mengikuti pembelajaran sampai selesai yang membuat siswa senang sehingga termotivasi untuk terus belajar, yaitu dengan cara memberikan nilai, Bahasa isyarat, hadiah, pujian dan lain sebagainya.

4. Solusi Terhadap Hambatan Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan *Hidden* Kurikulum di SDN. 136539 Tanjungbalai

Dalam hal ini, untuk memperkuat hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka adapun peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah yang bernama Ibunda Harlinda, S. Pd. PD untuk menemukan solusi dari faktor-faktor tersebut, yaitu :

“Solusi untuk menutupi hambatan tersebut seperti, bagaimana cara belajar siswa aktif dalam pembelajaran, mendesain kelas seindah mungkin sehingga terlihat asri dan senang dalam belajar, menggunakan media yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang dibuat ataupun dibawa sendiri, membuat peraturan bersama murid dalam proses pembelajaran (seperti mengucapkan dan membalas salam saat memulai pembelajaran dan bertanya atau menjawab, tidak boleh lagi terlambat masuk kelas, merapikan penampilan mulai dari kaki sampai rambut dan lain-lain), menggunakan strategi ataupun metode yang menyenangkan sehingga aktif dalam pembelajaran, itu lah solusi untuk menutupi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.”¹³⁴

Hal serupa diatas pun diperkuat kembali dari pernyataan hasil wawancara dengan informan lainnya, yaitu ibunda Sampe Mora, S. Pd selaku guru kelas dan ibunda yang berhubungan dengan penelitian peneliti, yaitu Marhaeni, S. Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan mengenai hal senada diatas, yaitu :

¹³⁴Wawancara dengan Harlinda, S. Pd. SD (Kepala Sekolah SDN. 136539) di ruang kepala sekolah, Tanggal 16 Maret 2020, pukul 08:00-09:30 WIB.

- Menurut ibunda Sampe Mora, S. Pd. mengenai hambatan dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 Tanjungbalai, yaitu :

“Untuk menutupi hambatan yang bunda hadapi, bunda menggunakan metode tanya jawab untuk melatih dan mendorong peserta didik untuk belajar mengekspresikan lisannya tentang pelajaran yang dipelajari supaya tidak ribut pada saat belajar dan mewujudkan cara belajar aktif peserta didik. Untuk supaya peserta didik tidak keluar masuk pada saat belajar, bunda menggunakan metode diskusi supaya peserta didik belajar bersama dan belajar menerapkan cara menyampaikan pendapat. Dan hambatan dalam mengatur waktu, bunda mengitu Rencana Pelaksaaan Pembelajaran yang sudah dibuat dan tinggal mengikuti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang ada di RPP. Mungkin itu lah solusi bunda yang bisa diberikan.”¹³⁵

- Dan peneliti juga mewancarai informan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu ibunda Marhaeni Sitorus, S. Pd. I mengenai hambatan dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 Tanjungbalai, yaitu :

“Solusi untuk menutupi hambatan tersebut seperti, bagaimana cara belajar siswa aktif dalam pembelajaran, mendesain kelas seindah mungkin sehingga terlihat asri dan senang dalam belajar, menggunakan media yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang dibuat ataupun dibawa sendiri, membuat peraturan bersama murid dalam proses pembelajaran (seperti mengucapkan dan membalas salam saat memulai pembelajaran dan bertanya atau menjawab, tidak boleh lagi terlambat masuk kelas, merapikan penampilan mulai dari kaki sampai rambut dan lain-lain), menggunakan strategi ataupun metode yang menyenangkan

¹³⁵Wawancara dengan Sampe Mora, S. Pd. (Guru Kelas SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 23 Maret 2020, pukul 10:00-10:45 WIB.

sehingga aktif dalam pembelajaran, itu lah solusi untuk menutupi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.”¹³⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan tinjauan langsung lapangan tepatnya di MIS Nur Hafizah dari catatan lapangan, wawancara dan kajian dokumentasi, maka peneliti menemukan beberapa temuan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menerapkan *hidden kurikulum* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 Tanjungbalai

Strategi adalah suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Strategi yang digunakan guru bervariasi seperti metode ceramah, strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran kontekstual, *team quiz*, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan metode pemberian tugas. Hanya saja masih terdapat beberapa penghambat yang menjadikan guru kurang maksimal dalam menggunakan metode tersebut.¹³⁷

Metode pembelajaran yang digunakan guru di SDN.136539 Tanjungbalai cukup bervariasi, dan cukup berjalan dengan baik dikarenakan adanya faktor yang memudahkan guru dalam menerapkan metode tersebut. Dalam proses mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada siswa, tetapi guru juga memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Dengan adanya faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik maka setiap guru harus menguasai metode pengajaran dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan aktif dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang terjadi di lapangan, selain itu juga banyak ditemukan guru-guru yang kurang menguasai ruangan dan karakter muridnya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa di dalam ruangan pada saat

¹³⁶ Wawancara dengan Marhaeni Sitorus, S. Pd. (Peserta Didik SDN. 136539) di ruang kelas, Tanggal 23 Maret 2020, pukul 11:25-12:10 WIB.

¹³⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : PUSTAKA SETIA, hal. 19.

proses belajar mengajar didalam kelas sudah dimulai namun masih banyak siswa yang ribut, mengganggu teman dan karena ketidak mampuan guru dalam mengelola kelas maka terjadilah proses belajar yang tidak kondusif. Guru tidak dapat mengontrol kelas karena peserta didiknya tidak mau tenang, dan disamping itu guru terus melanjutkan pembelajaran tanpa memperhatikan peserta didiknya.

2. Pelaksanaan *Hidden* Kurikulum Yang dilakukan Oleh Guru Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN. 136539 Tanjungbalai

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lakukan di SDN. 136539 Tanjungbalai terhadap pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh guru PAI. Peneliti berhasil menemukan beberapa pelaksanaan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama peneliti melakukan observasi, antara lain :

- 1) Dalam proses pembelajaran, setiap siswa diwajibkan mengucapkan salam dan basmallah saat bertanya dan tanggapan supaya tidak gagap dalam bertanya dan memberi tanggapan.
- 2) Di sekolah SDN. 136539 tersebut, untuk kelas VI sudah diwajibkan mengetahui tentang niat shalat, gerakan shalat dan jumlah rakaat shalat dan adzan. Jadi, dalam proses pembelajaran sebelum memulai pelajaran, guru memerintahkan beberapa murid untuk mempraktekkan shalat, dengan itu peserta didik sangat senang maju ke depan karena ingin dipuji sebagai murid yang pintar, shaleh dan shaleha.
- 3) Di SDN. 136539 tersebut, sekolah juga memerintahkan untuk menghafal beberapa sudah pendek. Jadi, dalam proses pembelajaran, jika ada murid yang ingin bertanya. Selain, mengucapkan salam dan basamallah, juga harus membaca salah satu surah pendek. Tujuannya, guru ingin mengetahui apakah muridnya sudah mulai menghafal salah satu surah pendek dan melatih siswa menghafal *al-qur'an*.¹³⁸

¹³⁸ Senin dan Kamis, 11 November 2019-30 April 2020, pukul 10:45-12:45.

- 4) Dalam proses pembelajaran, murid pernah diperintahkan membuat posisi duduk seperti huruf (U) pada saat pelajaran kisah Tauladan Para Nabi karena salah satu siswa, diperintahkan untuk membaca kisah Tauladan Para Nabi dan murid duduk posisi huruf (U) mendengar dengan seksama.
- 5) Guru memeriksa rambut, kuku, pakaian dan seluruh penampilan siswa supaya membiasakan hidup bersih dan rapi karena dalam islam, kebersihan sebagian dari iman dan supaya dalam pembelajaran, peserta didik dapat aktif dalam belajar dan semangat dalam belajar.
- 6) Pada saat proses pembelajaran, guru memposisikan tempat posisi duduk siswa dengan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan karakteristik yang dimiliki.
- 7) Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang bertanya dan menjawab dengan berupa isyarat dan nilai tambahan.
- 8) Dalam proses pembelajaran, jika siswa kelihatan ribut, bosan dan jenuh. Guru mengajak peserta didik bernyanyi dengan bernuansa Islami seperti lagu “Sepohon Kayu” ataupun guru membangkitkan gairah siswa dengan mengajak beryel-yel. Seperti, guru mengucapkan Agama Islam, murid menjawab muslim itu Indah.
- 9) Ketika proses pembelajaran berlangsung, salah satu murid diperintahkan terlebih dahulu maju menjelaskan apa yang dipahami tentang materi yang dipelajari, contohnya materi “Indahnya Nama-Nama Allah Swt”. Setelah salah satu murid tadi mampu menjelaskan, murid tersebut berhak memilih salah satu teman yang lain untuk maju ke depan menjelaskna materi yang sama dan murid yang sudah menjelaskan sebelumnya berhak duduk. Dalam proses itu, guru memotivasi murid untuk maju dan memberi imbalan berupa nilai.
- 10) Untuk meningkatkan keaktifan belajar, terkadang guru tersebut berkeliling untuk memantau murid yang kurang disiplin, seperti tidur di bangku, bercerita yang tidak perlu, memukul teman dan lain-lain.

Maka, guru tersebut memberi hukuman ringan, seperti mengetes hafalan surah atau menanya materi sebelumnya.

- 11) Dalam proses pembelajaran, pada saat membahas materi “Indahnya Nama-Nama Allah Swt”, yang terdiri dari 4 bagian materi, yaitu :*as-samad*, *al-muqtadis*, *al-muqaddim* dan *al-baqi*. Pada saat itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar, setelah guru menjelaskan materi, guru memerintahkan 4 orang murid untuk menjelaskan masing-masing satu dari bagian materi tersebut. Jika, berani dan berhasil menjelaskan materi maka diberi nilai tambahan terhadap murid tersebut.
- 12) Pada awal pembelajaran, guru pernah mengulang dengan cara yang unik. Misalnya, guru memberikan 4 hadiah, berupa buku tulis dan di buku itu terselipkan sebuah pertanyaan yang membahas materi sebelumnya. Contohnya, pada buku pertama, sebutkan nama-nama hari akhir. Jika berhasil menjawab, maka akan mendapatkan buku tersebut. Dengan itu, peserta didik bersemangat belajar dan terus mengulang pelajaran di rumah.
- 13) Terkadang, dalam bertanya atau tanggapan, guru hanya menunjuk murid yang disiplin. Contohnya, tidak bercerita dengan teman pada saat belajar dan rapi pakaiannya.
- 14) Pada awal pembelajaran, guru memerintahkan kepada peserta didik memerhatikan di sekitarnya kalau ada sampah untuk di buang ke tempat sampah. Dan terkadang guru menjelaskan kepada murid menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat supaya dalam pembelajaran merasa tenang dan aktif dalam proses pembelajaran.¹³⁹

3. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan Dalam Menerapkan *Hidden Kurikulum* di SDN. 136539 Tanjungbalai

Berdasarkan peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada Ibunda Guru PAI Marheini Sitorus, S. Pd. I terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan *hidden kurikulum*, yaitu : tidak kuatnya pemahaman bunda dalam penggunaan IT dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses

¹³⁹Senin dan Kamis, 11 November 2019-30 April 2020, pukul 10:45-12:45.

pembelajaran, adanya peserta didik sedikit terlambat masuk dalam proses pembelajaran, bunda rasa itu saja hambatan yang dialami.¹⁴⁰

4. Faktor-Faktor Pendukung, Penghambat, Solusi Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN.136539 Tanjungbalai yang menjadi beberapa hal perhatian guru khususnya guru mata pelajaran PAI dalam menerapkan metode pembelajaran di SDN.136539 Tanjungbalai diantaranya faktor dari peserta didiknya karena tipe kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI tipe kecerdasan siswa merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru PAI di SDN. 136539 Tanjungbalai. Guru tidak memperhatikan tipe-tipe kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa.

Faktor penghambat lainnya yaitu dari pendidik atau guru bidang studi yang mengampu materi PAI di SDN.136539 Tanjungbalai. Tidak kuatnya pemahaman guru dalam penggunaan IT dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana. Guru menyampaikan materinya dengan kurang baik sehingga didalam kelas mengalami kesulitan. Guru tidak mengetahui kebutuhan peserta didik yang diperlukan untuk menyampaikan pelajaran. Seperti hasil pengamatan dengan guru saat mengajar, strategi yang guru gunakan kurang sesuai dengan materi ajarnya. Seperti pada materi tentang Ayo Membayar Zakat, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah, padahal pada materi itu guru bisa menggunakan metode Diskusi dan Pemberian Tugas, yang dimana guru bisa menyajikan suatu masalah agar siswanya berfikir untuk mencari permasalahan tersebut dan menyelesaikannya.¹⁴¹

Adapun solusi terhadap hambatan yang dialami, guru mendesain kelas seindah mungkin sehingga terlihat asri dan menyenangkan dalam belajar, menggunakan media yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, membuat peraturan bersama murid dalam proses pembelajaran dalam hal mengucap dan membalas salam saat memulai pembelajaran atau bertanya dan

¹⁴⁰Senin, 23 Maret 2020, pukul 11:25-12:10 WIB

¹⁴¹Senin dan Kamis, 11 November 2019-30 April 2020, pukul 10:45-12:45

menjawab , tidak boleh terlambat sewaktu masuk kelas, merapikan penampilan mulai dari kaki sampai rambut sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajarnya peserta didik saat belajar.¹⁴²

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “strategi guru PAI dalam menerapkan *hidden* kurikulum untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan *Hidden* Kurikulum untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di SDN. 136539 Tanjungbalai adalah dengan cara menggunakan metode dalam suatu proses belajar mengajar, antara lain meliputi:
 - a. Strategi Pembelajaran Aktif adalah strategi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar.
 - b. Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan

¹⁴² Senin, 23 Maret 2020, pukul 11:25-12:10 WIB

tujuh komponen utama pembelajaran, yakni: konstruktivisme, bertanya, menyelidiki, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

- c. *Team Quiz* adalah setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan.
- d. Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk menunjukkan proses tertentu.
- e. Metode ceramah adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya bersifat pasif.
- f. Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana seorang guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.
- g. Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.
- h. Metode kerja kelompok adalah kelompok dari individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya serta sikap saling percaya.
- i. Metode tugas dimana guru memberikan bahan/ materi tertentu kepada peserta didik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Dan jika dengan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah tidak berjalan dengan baik usaha yang dilakukan oleh guru ialah dengan metode pemberian tugas. Guru di SDN. 136539 Tanjungbalai kurang kreatif, dimana guru hanya menggunakan berbagai macam metode dan jarang mempergunakan strategi dalam proses pembelajaran berlangsung, disamping itu tetapi ada usaha yang dilakukan oleh seorang guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

2. Pelaksanaan *hidden* kurikulum yang dilakukan oleh guru PAI, antara lain :
 - a. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa diwajibkan mengucapkan salam dan basmallah saat bertanya dan tanggapan supaya tidak gagap dalam bertanya dan memberi tanggapan.

- b. Di sekolah SDN. 136539 tersebut, untuk kelas VI sudah diwajibkan mengetahui tentang niat shalat, gerakan shalat dan jumlah rakaat shalat dan adzan. Jadi, dalam proses pembelajaran sebelum memulai pelajaran, guru memerintahkan beberapa murid untuk mempraktekkan shalat, dengan itu peserta didik sangat senang maju ke depan karena ingin dipuji sebagai murid yang pintar, shaleh dan shaleha.
- c. Di SDN. 136539 tersebut, sekolah juga memerintahkan untuk menghafal beberapa surah pendek. Jadi, dalam proses pembelajaran, jika ada murid yang ingin bertanya. Selain, mengucapkan salam dan basmallah, juga harus membaca salah satu surah pendek. Tujuannya, guru ingin mengetahui apakah muridnya sudah mulai menghafal salah satu surah pendek dan melatih siswa menghafal *al-qur'an*.
- d. Dalam proses pembelajaran, murid pernah diperintahkan membuat posisi duduk seperti huruf (U) pada saat pelajaran kisah Tauladan Para Nabi karena salah satu siswa, diperintahkan untuk membaca kisah Tauladan Para Nabi dan murid duduk posisi huruf (U) mendengar dengan seksama.
- e. Guru memeriksa rambut, kuku, pakaian dan seluruh penampilan siswa supaya membiasakan hidup bersih dan rapi karena dalam islam, kebersihan sebagian dari iman dan supaya dalam pembelajaran, peserta didik dapat aktif dalam belajar dan semangat dalam belajar.
- f. Pada saat proses pembelajaran, guru memposisikan tempat posisi duduk siswa dengan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan karakteristik yang dimiliki.
- g. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang bertanya dan menjawab dengan berupa isyarat dan nilai tambahan.
- h. Dalam proses pembelajaran, jika siswa kelihatan ribut, bosan dan jenuh. Guru mengajak peserta didik bernyanyi dengan bernuansa Islami seperti lagu “Sepohon Kayu” ataupun guru membangkitkan gairah siswa dengan mengajak beryel-yel. Seperti, guru mengucapkan Agama Islam, murid menjawab muslim itu Indah.

- i. Ketika proses pembelajaran berlangsung, salah satu murid diperintahkan terlebih dahulu maju menjelaskan apa yang dipahami tentang materi yang dipelajari, contohnya materi “Indahnya Nama-Nama Allah Swt”. Setelah salah satu murid tadi mampu menjelaskan, murid tersebut berhak memilih salah satu teman yang lain untuk maju ke depan menjelaskan materi yang sama dan murid yang sudah menjelaskan sebelumnya berhak duduk. Dalam proses itu, guru memotivasi murid untuk maju dan memberi imbalan berupa nilai.
- j. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, terkadang guru tersebut berkeliling untuk memantau murid yang kurang disiplin, seperti tidur di bangku, bercerita yang tidak perlu, memukul teman dan lain-lain. Maka, guru tersebut memberi hukuman ringan, seperti mengetest hafalan surah atau menanya materi sebelumnya.
- k. Dalam proses pembelajaran, pada saat membahas materi “Indahnya Nama-Nama Allah Swt”, yang terdiri dari 4 bagian materi, yaitu : *as-samad*, *al-muqtadis*, *al-muqaddim* dan *al-baqi*. Pada saat itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar, setelah guru menjelaskan materi, guru memerintahkan 4 orang murid untuk menjelaskan masing-masing satu dari bagian materi tersebut. Jika, berani dan berhasil menjelaskan materi maka diberi nilai tambahan terhadap murid tersebut.
- l. Pada awal pembelajaran, guru pernah mengulang dengan cara yang unik. Misalnya, guru memberikan 4 hadiah, berupa buku tulis dan di buku itu terselipkan sebuah pertanyaan yang membahas materi sebelumnya. Contohnya, pada buku pertama, sebutkan nama-nama hari akhir. Jika berhasil menjawab, maka akan mendapatkan buku tersebut. Dengan itu, peserta didik bersemangat belajar dan terus mengulang pelajaran di rumah.
- m. Terkadang, dalam bertanya atau tanggapan, guru hanya menunjuk murid yang disiplin. Contohnya, tidak bercerita dengan teman pada saat belajar dan rapi pakaiannya.
- n. Pada awal pembelajaran, guru memerintahkan kepada peserta didik memerhatikan di sekitarnya kalau ada sampah untuk di buang ke tempat

sampah. Dan terkadang guru menjelaskan kepada murid menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat supaya dalam pembelajaran merasa tenang dan aktif dalam proses pembelajaran.

3. Hambatan dalam merapkan *hidden* kurikulum, yaitu : tidak kuatnya pemahaman bunda dalam penggunaan IT dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, adanya peserta didik sedikit terlambat masuk dalam proses pembelajaran.
4. Faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN. 136539 Tanjungbalai yaitu faktor internal, faktor yang ada didalam diri peserta didik tersebut, dan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri siswa, seperti lingkungan. Disisi lain siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda yang pada dasarnya yang menyukai mata pelajaran PAI sehingga ia bersemangat untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan faktor penghambat guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yaitu faktor internal dan juga eksternal, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pendidiknya yang kurang memahami metode pembelajaran dan lingkungan yang kurang mendukung siswa untuk belajar sehingga siswa sedikit malas dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar menggunakan strategi yang tepat dengan metode yang beragam sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga siswa dapat semangat dalam belajar dan aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan pendekatan yang sama pada materi yang lain agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdani, Hamid, (2012)*Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Oemar, Hamalik, (2004),*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Bumi Askara.

Udin, S. Winanata Putra, *et.all*,(2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Nasution,Wahyudin Nur, (2016),*Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.

Ahmadi,Abu dan Joko Tri Prasetya, (1997), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Ihsan,Hamdani dan Fuad Ihsan, (2001), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Guru dan Dosen* Bab 11 Pasal 39 Ayat 2.

B, Suryoubroo, (1983), *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara.

Nur, Uhbiyati, (1997), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

OK, Azizah Hanum, (2017), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press.

Arsyad,Junaidi, (2017), *Metode Pendidikan Rasullullah SAW*, Medan: Perdana Publishing.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka.

Kunandar,(2007), *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Martinis, Yasmin, (2003), *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Namsa,M. Yunus, (2006), *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan.

Usman,M. Uzer, (2006), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Hamalik,Oemar, (2006), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, (2011), *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Fokus Media.

Naim,Ngainun, (2009), *Menjadi Guru Inpsiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyatno dan Asep Jihad, (2013), *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi.

Mudlofir,Ali, (2012), *Pendidik Profesional; Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

W.J.S. Poerwadarminta, (1991), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas, (2000), *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas.

Darajat,Zakiah, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Jamil,Muhammad Fadhil, (1986), *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

Jaya, Farida, (2018), *Perencanaan Pembelajaran PAI*, Medan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Al-Bukhari, Jami' as-Shahih, Jilid IV, hal. 2471 (*Kitab al-adab bab al-Hazar min al-Gadab*, hadis No. 5783).

Gunawan, Heri, (2014), *Pendidikan Islam; Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010 Tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.

Sudjana, Nana, (1988), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

John, M. Echols dan Hassan Shadily, (2005), *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Sanjaya, Wina, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.

Hamalik, Oemar, (2007), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Idi, Abdullah, (2007), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, Abuddin, (2013), *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Idi, Abdullah, (2007), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, Abuddin, (2013), *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Moelong, Lexy J., (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prastowo, Andi, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukmadinata, Nana Saodih, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung Rosda Karya.

Sudjana, Nana, (1989), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Prastowo, Andi, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, penerjemah A. Khozin Afandi, (1993), *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional.

Arikunto, Suharsimi, (1996), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman: Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohadi, (2007), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.